

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pulau Laut Utara, Kabupaten Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Kecamatan ini merupakan salah satu pusat aktivitas pemerintahan dan sosial masyarakat di Kabupaten Kotabaru. Mayoritas penduduknya beragama Islam dan memiliki tradisi keagamaan yang masih kuat dalam kehidupan sehari-hari. Di Kecamatan Pulau Laut Utara terdapat berbagai majelis taklim yang berperan sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal dalam membina pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di tengah masyarakat. Kegiatan majelis taklim dilaksanakan secara rutin dengan materi kajian yang meliputi akidah, ibadah, dan akhlak. Lokasi penelitian difokuskan pada beberapa majelis taklim yang aktif, yaitu Majelis al-Wardah, Majelis al-Fath Wan Nasr, dan Majelis ar-Rofiqul A'laa. Ketiga majelis taklim tersebut dipilih karena memiliki jama'ah tetap dan berperan aktif dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam kepada jama'ah.

1. Gambaran Umum Majelis Taklim *al- Wardah*

Majelis Taklim al-Wardah merupakan salah satu majelis taklim yang telah lama berkembang dan aktif dalam pembinaan keagamaan masyarakat di wilayah Kecamatan Pulau Laut Utara. Majelis taklim ini dipimpin oleh Guru H. M. Khairil¹⁰³ dan berdiri sejak sekitar tahun 2017. Secara administratif, Majelis Taklim

¹⁰³ Beliau asli orang Paringin dan pindah ke Desa Semayap, Kotabaru. Lulusan Pondok Pesantren Pamangkih. sekarang beliau berusia 41 Tahun, lahir 5 Juni 1884.

al-Wardah beralamat di Jl. Veteran Gang Mawar, Desa Semayap. Jama'ah majelis taklim ini secara khusus terdiri dari kaum perempuan dengan jumlah jama'ah sekitar 30 orang. Kegiatan pengajian bagi jama'ah perempuan di Majelis Taklim al-Wardah dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat pada pukul 14.00 WITA. Dalam kegiatan pengajian tersebut, kitab-kitab yang dikaji antara lain Irsyādul 'Ibād, Nasāihud Dīniyyah, dan Ta'lim al-Muta'allim. Kajian kitab-kitab tersebut difokuskan pada pembinaan akhlak, penguatan ibadah, serta penanaman nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, Majelis Taklim al-Wardah berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang berperan dalam pembinaan religiusitas jama'ah perempuan. Melalui kegiatan pengajian rutin tersebut, majelis taklim ini juga berkontribusi dalam memperkuat ukhuwah Islamiyah dan kebersamaan sosial di lingkungan masyarakat Desa Semayap.

2. Gambaran Umum Majelis Taklim *al-Fath Wan Nasr*

Majelis Taklim al-Fath Wan Nasr merupakan salah satu majelis taklim yang aktif menyelenggarakan kegiatan keagamaan di Desa Semayap, Kecamatan Pulau Laut Utara yang dipimpin oleh Guru H. M. Yusuf¹⁰⁴. Majelis taklim ini berfungsi sebagai sarana pendidikan keagamaan nonformal bagi masyarakat, khususnya dalam pembinaan spiritual, peningkatan pemahaman keislaman, serta penguatan kebersamaan antarjama'ah.

¹⁰⁴ Beliau kelahiran 02 Januari 1984 dan asli orang Kotabaru. Lulusan Pondok Pesantren Darussalam dan S1 Al-Falah.

Kegiatan keagamaan di Majelis Taklim al-Fath Wan Nasr dilaksanakan secara rutin dan terjadwal. Salah satu kegiatan utama adalah pembacaan burdah yang dilaksanakan setiap hari Jumat setelah salat Asar. Dalam kegiatan tersebut, jama'ah juga melaksanakan pembacaan shalawat Ummi sebanyak 80 kali. Setelah kegiatan pembacaan burdah dan shalawat, pengajian dilanjutkan dengan kajian kitab Kifayatul Ghulam. Kegiatan pengajian ini kemudian ditutup dengan acara makan bersama sebagai bentuk kebersamaan dan mempererat ukhuwah antarjama'ah.

Selain kegiatan rutin pada hari Jumat, Majelis Taklim al-Fath Wan Nasr juga melaksanakan kegiatan salat tasbeih secara rutin setiap malam Sabtu. Kegiatan ini menjadi salah satu sarana pembinaan spiritual jama'ah dalam meningkatkan kedekatan diri kepada Allah Swt. melalui ibadah sunnah.

Majelis Taklim al-Fath Wan Nasr memiliki kekhasan dalam penyampaian materi pengajian yang bersifat kontekstual dan menyesuaikan dengan waktu serta kebutuhan jama'ah. Pada bulan Ramadan, majelis taklim ini secara khusus menyelenggarakan pengajian kitab yang membahas tentang puasa setiap hari Minggu. Selain itu, ketika memasuki masa pembahasan zakat, materi pengajian difokuskan pada kajian tentang zakat. Majelis taklim ini juga memberikan pembinaan khusus terkait manasik haji dan umrah bagi jama'ah yang akan melaksanakan ibadah tersebut.

Secara umum, Majelis Taklim al-Fath Wan Nasr menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang beragam dan berkesinambungan sebagai upaya meningkatkan pemahaman keislaman, kualitas ibadah, serta memperkuat

kebersamaan sosial jama'ah di lingkungan Desa Semayap.

3. Gambaran Umum Majelis Taklim *ar-Rofiqul A'la*

Majelis Taklim ar-Rofiqul A'laa merupakan salah satu majelis taklim yang berkembang dan aktif dalam pembinaan keagamaan masyarakat di Kecamatan Pulau Laut Utara yang dipimpin oleh Guru H. Syaiful Anwar¹⁰⁵. Majelis taklim ini diikuti oleh jama'ah laki-laki dan perempuan dengan jumlah kurang lebih sekitar 50 orang, yang berasal dari latar belakang sosial dan pendidikan yang beragam. Keberadaannya berfungsi sebagai sarana pendidikan keagamaan nonformal yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk menuntut ilmu agama, memperdalam pemahaman keislaman, serta memperbaiki kualitas ibadah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan sebagian majelis taklim pada umumnya, Majelis Taklim ar-Rofiqul A'laa tidak memiliki struktur kepengurusan formal. Seluruh kegiatan majelis taklim dikelola dan ditangani langsung oleh guru sekaligus penceramah, yaitu Guru Syaiful¹⁰⁶. Dalam pelaksanaannya, Guru Syaiful dibantu oleh jama'ah yang bersedia secara sukarela memberikan dukungan, baik dalam hal persiapan kegiatan, pelaksanaan pengajian, maupun kebutuhan teknis lainnya. Pola pengelolaan yang bersifat sederhana dan kekeluargaan ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara guru dan jama'ah, serta mencerminkan semangat kebersamaan dan keikhlasan dalam menuntut dan menyebarkan ilmu agama.

Secara historis, Majelis Taklim ar-Rofiqul A'laa pada awalnya berlokasi di

¹⁰⁵ Beliau lahir di Sei Kupang pada Tanggal 21-09-1981. Dan beliau asli orang Kotabaru. Lulusan Pondok Pesantren Darussalam.

¹⁰⁶ Beliau lulusan Tsanawiyah Pondok Al- Falah dan Aliyah Pondok Pesantren Darussalam, dan sekarang berumur 45 Tahun.

Desa Tambak Bawah dan telah berdiri selama kurang lebih 14 tahun. Namun, dalam perkembangannya, sekitar tiga tahun terakhir majelis taklim ini berpindah lokasi ke wilayah Gunung. Perpindahan tersebut dilakukan karena kondisi wilayah sebelumnya yang rawan banjir, sehingga dinilai kurang kondusif bagi keberlangsungan kegiatan pengajian dan pembinaan jama'ah secara berkelanjutan.

Lokasi majelis taklim yang baru berada di kawasan puncak gunung yang relatif terpencil. Di kawasan tersebut hanya terdapat bangunan majelis taklim dan rumah guru, tanpa adanya permukiman masyarakat lain di sekitarnya. Kondisi geografis yang ditandai dengan akses jalan yang terjal serta jarak tempuh yang cukup jauh menuntut adanya usaha, kesungguhan, dan komitmen yang tinggi dari jama'ah untuk tetap mengikuti kegiatan pengajian. Meskipun demikian, jama'ah tetap berupaya hadir dan istiqamah dalam mengikuti kegiatan majelis taklim sebagai bentuk kesadaran dan kesungguhan dalam menuntut ilmu agama.

Nama ar-Rofiqul A'laa memiliki makna yang erat kaitannya dengan kondisi fisik dan geografis majelis taklim. Penamaan tersebut mencerminkan letak majelis taklim yang berada di dataran tinggi atau puncak gunung, sehingga menjadi identitas khas dan ciri pembeda majelis taklim ini dibandingkan dengan majelis taklim lainnya. Nama tersebut sekaligus merepresentasikan harapan agar jama'ah senantiasa berada pada jalan yang luhur dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Secara umum, Majelis Taklim ar-Rofiqul A'laa menyelenggarakan kegiatan pengajian secara rutin dan berkesinambungan sebagai bentuk pembinaan keagamaan masyarakat. Kegiatan ini diikuti oleh jama'ah laki-laki dan perempuan, dengan fokus pada peningkatan pemahaman keislaman, penguatan nilai akidah,

pembinaan ibadah, serta pembentukan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pola pembinaan yang sederhana, berbasis keteladanan guru, dan didukung oleh partisipasi sukarela jama'ah menjadikan majelis taklim ini tetap bertahan dan berkembang meskipun berada di lokasi yang terbatas secara geografis.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disajikan untuk menggambarkan temuan lapangan mengenai peran guru majelis taklim dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada jama'ah di Kecamatan Pulau Laut Utara. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru/penceramah majelis taklim, pengurus, jama'ah, serta tokoh masyarakat sebagai subjek penelitian, dan diperkuat melalui hasil observasi serta dokumentasi kegiatan majelis taklim.

Penyajian hasil penelitian difokuskan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, yaitu peran guru majelis taklim dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam kepada jama'ah. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peran tersebut diwujudkan dalam lima aspek utama, yaitu: (1) transmisi pengetahuan keislaman, (2) pembinaan spiritual-religius, (3) penguatan karakter sosial, (4) partisipasi aktif jama'ah, dan (5) pendekatan pembelajaran kontekstual-kultural.

Kelima aspek tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya dilakukan melalui penyampaian pengetahuan, tetapi juga melalui pembinaan spiritual, penguatan karakter sosial, keterlibatan aktif jama'ah, serta pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan budaya masyarakat. Dengan demikian, peran guru majelis taklim bersifat

komprehensif dalam membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku keagamaan jama'ah dalam kehidupan sehari-hari.

a. Peran Majelis Taklim al-Wardah dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Majelis Taklim al-Wardah merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang berperan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada jama'ah. Proses tersebut dilaksanakan melalui kegiatan pengajian rutin, kajian kitab Irsyādul 'Ibād dan Naṣā'ih ad-Dīniyyah, pembacaan burdah, serta kegiatan keagamaan lainnya seperti haulan. Seluruh kegiatan tersebut menjadi sarana pendidikan yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membina sikap dan perilaku Islami jama'ah secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di Majelis Taklim al-Wardah berlangsung secara terarah dan konsisten. Proses tersebut diwujudkan melalui berbagai peran guru dalam kegiatan majelis taklim. Oleh karena itu, pembahasan pada bagian ini difokuskan pada lima peran utama guru dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu transmisi pengetahuan keislaman, pembinaan spiritual-religius, penguatan karakter sosial, partisipasi aktif jama'ah, dan pendekatan pembelajaran kontekstual-kultural.

1. Peran Majelis Taklim al-Wardah dalam Internalisasi Nilai Akidah

Majelis Taklim al-Wardah berperan sebagai wadah pembinaan keagamaan nonformal yang berfokus pada penanaman dan penguatan nilai-nilai akidah jama'ah. Berdasarkan hasil penelitian, proses internalisasi nilai akidah di majelis

taklim ini berlangsung secara berkelanjutan melalui kegiatan pengajian rutin yang melibatkan guru atau penceramah, pengurus majelis taklim, tokoh masyarakat, serta jama'ah. Nilai-nilai akidah disampaikan tidak hanya melalui ceramah, tetapi juga melalui pembiasaan, praktik keagamaan, serta keteladanan yang dapat diamati langsung oleh jama'ah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Khairil selaku guru atau penceramah Majelis Taklim al-Wardah, diketahui bahwa guru memiliki peran sentral dalam proses internalisasi nilai akidah kepada jama'ah. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Guru Khairil berikut ini:

“Saya adalah lulusan pendidikan agama Islam di pondok pesantren, dan di sini saya sebagai pengajar dan pembimbing jama'ah dalam memahami Al-Qur'an, hadits, akidah, akhlak, dan ibadah sehari-hari.”¹⁰⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga mencakup pembimbingan jama'ah dalam memahami ajaran dasar Islam, khususnya akidah, serta keterlibatan jama'ah dalam kegiatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai akidah dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek pemahaman, tetapi juga dalam praktik kehidupan bermasyarakat. Dalam proses penanaman nilai akidah, Guru Khairil juga menjelaskan cara penyampaian materi kepada jama'ah sebagai berikut:

“Saya menanamkan nilai akidah melalui ceramah yang mudah dipahami dan tanya jawab. Saya selalu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari agar jama'ah merasakan relevansinya. Misalnya, membahas tauhid dalam konteks kerja, keluarga, dan interaksi sosial.”¹⁰⁸

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai akidah

¹⁰⁷ Wawancara dengan Guru Khairil, pada Tanggal 17 November 2025.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Guru Khairil, pada Tanggal 17 November 2025.

dilakukan melalui metode ceramah dan tanya jawab dengan bahasa yang sederhana serta dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari jama'ah. Cara ini memungkinkan jama'ah tidak hanya memahami materi akidah secara teoritis, tetapi juga merasakan keterkaitannya dengan aktivitas dan peran mereka dalam kehidupan sosial. Adapun materi akidah yang disampaikan kepada jama'ah dijelaskan oleh Guru Khairil sebagai berikut:

“Tema yang sering saya sampaikan antara lain: tauhid, rukun iman, keimanan kepada malaikat, kitab-kitab Allah, rasul, hari kiamat, dan qada-qadar. Materi ini dibawakan secara ringkas dan disertai contoh praktiknya dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁰⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai akidah di Majelis Taklim al-Wardah mencakup pokok-pokok keimanan dalam Islam. Materi disampaikan secara bertahap, ringkas, dan disertai contoh praktik, sehingga memudahkan jama'ah dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai akidah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain penyampaian materi, Guru Khairil juga menekankan pentingnya praktik dan keteladanan dalam proses internalisasi nilai akidah, sebagaimana disampaikan berikut:

“Saya menekankan praktik langsung, seperti dzikir, doa, dan amalan sunnah. Selain itu, saya memberikan contoh pribadi dalam hidup sehari-hari. Diskusi dan tanya jawab juga saya gunakan agar jama'ah lebih memahami alasan di balik setiap ajaran sehingga mereka terdorong untuk mengamalkan.”¹¹⁰

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai akidah tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui

¹⁰⁹ Wawancara dengan Guru Khairil, pada Tanggal 17 November 2025.

¹¹⁰ Wawancara dengan Guru Khairil, pada Tanggal 17 November 2025.

pembiasaan ibadah, praktik langsung, dan keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai akidah ditanamkan secara bertahap melalui pemahaman, pembiasaan, dan pengamalan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa peran guru Majelis Taklim al-Wardah dalam internalisasi nilai akidah mencakup beberapa aspek. Guru berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi akidah dasar, seperti tauhid dan rukun iman, dengan bahasa yang mudah dipahami oleh jama'ah. Selain itu, guru juga berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan jama'ah dalam memahami dan mengaitkan nilai-nilai akidah dengan kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks keluarga, pekerjaan, maupun interaksi sosial. Peran guru juga tampak dalam pemberian keteladanan dan pembiasaan ibadah, seperti dzikir, doa, dan amalan sunnah, yang dilakukan secara langsung dan berulang dalam kegiatan majelis taklim. Dengan demikian, peran guru dalam proses internalisasi nilai akidah tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup pembimbingan, pembiasaan, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari jama'ah.

Selain guru, pengurus Majelis Taklim al-Wardah juga memiliki peran penting dalam mendukung proses internalisasi nilai akidah. Berdasarkan hasil wawancara dengan A selaku pengurus majelis taklim, diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Pengurus berperan aktif dalam mendukung guru atau penceramah dengan menyiapkan dan mengatur pelaksanaan kegiatan pengajian secara rutin dan terjadwal. Pengurus memastikan kehadiran guru tepat waktu, menyiapkan tempat dan sarana pengajian, serta mengoordinasikan jama'ah agar kegiatan dapat berlangsung tertib dan kondusif.”¹¹¹

¹¹¹ Wawancara dengan A, pada Tanggal 18 November 2025.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengurus berperan sebagai pendukung teknis dan organisatoris dalam proses internalisasi nilai akidah. Keberlangsungan kegiatan pengajian yang teratur dan kondusif menjadi salah satu faktor penting agar penyampaian nilai akidah dapat diterima dengan baik oleh jama'ah. Pengurus juga menjelaskan program utama dalam penguatan nilai akidah jama'ah sebagai berikut:

“Program utama Majelis Taklim al-Wardah untuk memperkuat keimanan jama'ah adalah pengajian rutin setiap hari Jumat pukul 14.00 WITA. Dalam pengajian tersebut, jama'ah mengikuti kajian kitab *Irsyādul ‘Ibād* dan *Nasāihud Dīniyyah*, yang membahas materi keimanan seperti keyakinan kepada Allah, perbaikan niat dalam beribadah, kesadaran sebagai hamba Allah, serta nasihat tentang pahala dan dosa.”¹¹²

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai akidah dilakukan secara berkesinambungan melalui pengajian rutin dengan kajian kitab yang berisi materi keimanan. Kegiatan ini menjadi sarana utama majelis taklim dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai akidah jama'ah. Selain itu, pengurus juga berupaya menjaga keberlangsungan kegiatan tersebut, sebagaimana disampaikan:

“kami menjaga agar pengajian rutin Jumat tetap berjalan setiap minggu, menghadirkan Ustadz Khairil secara konsisten supaya materinya bisa tersampaikan bertahap, dan menyiapkan tempat serta fasilitas agar jama'ah nyaman saat belajar.”¹¹³

Pernyataan ini menunjukkan bahwa peran pengurus sangat penting dalam memastikan proses internalisasi nilai akidah berjalan secara berkelanjutan dan terstruktur, sehingga jama'ah dapat menerima materi akidah secara bertahap dan

¹¹² Wawancara dengan A, pada Tanggal 18 November 2025.

¹¹³ Wawancara dengan A, pada Tanggal 18 November 2025.

berkesinambungan. Pandangan tokoh masyarakat juga memperkuat peran Majelis Taklim al-Wardah dalam internalisasi nilai akidah. Berdasarkan hasil wawancara dengan HJ selaku tokoh masyarakat, diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Di majelis ini, selain belajar akidah dasar, kami juga belajar tentang sifat 20, yaitu sifat-sifat Allah. Materi ini dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga kami sebagai orang awam bisa lebih paham bagaimana mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari.”¹¹⁴

Ia juga menyampaikan adanya perubahan pemahaman dan sikap jama’ah sebagai berikut:

“Ya, perubahan terlihat jelas. Jama’ah menjadi lebih rajin mengikuti pengajian, dan lebih berhati-hati dalam berperilaku.”¹¹⁵

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai akidah di Majelis Taklim al-Wardah tidak hanya dirasakan oleh jama’ah, tetapi juga diamati oleh tokoh masyarakat. Perubahan dalam sikap dan perilaku jama’ah menjadi salah satu indikator berlangsungnya proses penanaman nilai akidah. Hasil wawancara dengan jama’ah juga menunjukkan peran majelis taklim dalam penguatan nilai akidah. NH menyampaikan bahwa:

“Guru menyampaikan nilai-nilai akidah dengan bahasa yang mudah dipahami dan disesuaikan dengan kondisi jama’ah, sehingga tidak terasa berat.”¹¹⁶

R menyampaikan pengalaman yang serupa:

“Guru menyampaikan nilai-nilai akidah dengan bahasa yang sederhana dan disertai contoh kehidupan sehari-hari.”¹¹⁷

Sementara itu, A menyampaikan bahwa:

“Guru biasanya mengaitkan ke realita sekarang, sehingga mudah sekali

¹¹⁴ Wawancara dengan HJ, pada Tanggal 18 November 2025.

¹¹⁵ Wawancara dengan HJ, pada Tanggal 18 November 2025.

¹¹⁶ Wawancara dengan NH, pada Tanggal 18 November 2025.

¹¹⁷ Wawancara dengan R, pada Tanggal 18 November 2025

dipahami.”¹¹⁸

Keterangan dari jama'ah tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai akidah di Majelis Taklim al-Wardah dirasakan secara langsung oleh jama'ah melalui penyampaian materi yang mudah dipahami, relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta didukung oleh keteladanan guru dan keberlangsungan kegiatan pengajian.

Peran guru dalam internalisasi nilai akidah di Majelis Taklim al-Wardah sangat penting sebagai penyampai, pembimbing, dan teladan bagi jama'ah. Guru tidak hanya menyampaikan materi tauhid dan rukun iman melalui pengajian, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari agar mudah dipahami dan diamalkan. Selain itu, internalisasi nilai akidah dilakukan melalui pembiasaan ibadah seperti dzikir dan doa, serta pelurusan pemahaman terhadap tradisi lokal agar tetap sesuai dengan ajaran tauhid. Untuk memperjelas peran guru dalam proses internalisasi nilai akidah tersebut, disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.2. Peran dalam Nilai Akidah

NO.	PERAN	BENTUK KEGIATAN	METODE	HASIL
1	Transmisi Pengetahuan Keislaman	Pengajian tauhid (Allah Maha Esa) dikaitkan dengan rezeki, masalah, dan perilaku	Interaktif	Jama'ah lebih memahami tauhid, mengurangi ketergantungan pada selain Allah, dan mengutamakan doa
2	Pembinaan Spiritual-Religius (dzikir,	Dzikir dan doa bersama	Membimbing praktik dan memberi teladan	Jama'ah terbiasa berdzikir dan mengamalkannya di rumah

¹¹⁸ Wawancara dengan A, pada Tanggal 18 November 2025

NO.	PERAN	BENTUK KEGIATAN	METODE	HASIL
	shalawat)			
3	Penguatan Karakter Sosial (kepedulian, kegiatan sosial)	Materi akidah dalam kehidupan sosial	Mengaitkan keimanan dengan perilaku (Allah Maha Melihat)	Jama'ah lebih berhati-hati dalam bersikap dan berperilaku
4	Partisipasi Aktif Jama'ah dalam Kegiatan	Keikutsertaan dalam pengajian	Memberi ruang tanya jawab dan mendorong partisipasi	Jama'ah lebih rutin hadir dan aktif bertanya
5	Pendekatan Pembelajaran Kontekstual-Kultural sebagai Media Internalisasi Nilai	Tradisi tolak bala	Meluruskan pemahaman dan menanamkan tauhid	Jama'ah memahami bahwa hanya Allah sumber perlindungan dan lebih bertawakal

2. Peran Majelis Taklim al-Wardah dalam Internalisasi Nilai Ibadah

Majelis Taklim al-Wardah berperan sebagai sarana pembinaan ibadah jama'ah melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan. Berdasarkan hasil penelitian, proses internalisasi nilai ibadah di majelis taklim ini dilakukan melalui pengajian rutin, praktik ibadah secara langsung, pembiasaan, serta keteladanan guru dalam pelaksanaan ibadah. Kegiatan tersebut melibatkan guru atau penceramah, pengurus majelis taklim, serta jama'ah dengan latar belakang yang beragam. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Khairil selaku guru atau penceramah Majelis Taklim al-Wardah, diketahui bahwa pembinaan nilai ibadah dilakukan melalui bimbingan langsung kepada jama'ah.

Guru Khairil menyampaikan bahwa:

“Saya membimbing dengan praktik langsung. Misalnya, saat pengajian saya demonstrasikan wudhu dan salat yang benar, kemudian jama'ah mempraktekkan sambil saya koreksi. Untuk ibadah lainnya, saya berikan panduan langkah demi

langkah dan arahan agar sesuai syariat.”¹¹⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai ibadah tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara lisan, tetapi juga melalui praktik langsung yang memungkinkan jama'ah memahami tata cara ibadah secara benar. Dengan adanya bimbingan dan koreksi langsung dari guru, jama'ah memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai pelaksanaan ibadah sesuai dengan tuntunan syariat. Selain itu, Guru Khairil juga menjelaskan metode yang digunakan dalam membimbing jama'ah agar memahami dan melaksanakan ibadah dengan baik, sebagaimana disampaikan berikut:

“menurut saya metode praktek dan keteladanan yang efektif, karena ibu-ibu bisa lebih memahami.”¹²⁰

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa guru memfokuskan pembinaan ibadah pada metode praktik dan keteladanan, sehingga jama'ah tidak hanya mengetahui teori ibadah, tetapi juga dapat menirukan dan membiasakan diri dalam pelaksanaannya. Terkait dengan kegiatan praktik ibadah, Guru Khairil menyampaikan bahwa:

“Ya, ada. Misalnya latihan wudhu, salat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, dan doa bersama. Pelaksanaannya dilakukan secara langsung, jama'ah mempraktekkan sambil saya memberikan koreksi.”¹²¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa praktik ibadah menjadi bagian dari kegiatan pengajian di Majelis Taklim al-Wardah. Praktik yang dilakukan secara langsung dan berulang ini menjadi salah satu proses internalisasi nilai ibadah, karena jama'ah dilibatkan secara aktif dalam pelaksanaan ibadah.

¹¹⁹ Wawancara dengan Guru Khairil, pada Tanggal 17 November 2025.

¹²⁰ Wawancara dengan Guru Khairil, pada Tanggal 17 November 2025.

¹²¹ Wawancara dengan Guru Khairil, pada Tanggal 17 November 2025.

Berdasarkan keterangan tersebut, peran guru Majelis Taklim al-Wardah dalam internalisasi nilai ibadah dapat dilihat sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi jama'ah. Guru berperan sebagai pendidik melalui penyampaian materi ibadah secara lisan, sebagai pembimbing melalui praktik langsung ibadah seperti wudhu dan salat, serta sebagai teladan melalui sikap dan konsistensi dalam menjalankan ibadah yang dapat diamati oleh jama'ah. Selain peran guru, pengurus Majelis Taklim al-Wardah juga berperan dalam mendukung proses internalisasi nilai ibadah. Berdasarkan hasil wawancara dengan A selaku pengurus majelis taklim, diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Sebagai pengurus, kami mendukung pembinaan ibadah jama'ah dengan memastikan kegiatan pengajian dan praktik ibadah berjalan dengan lancar. Kami menyediakan tempat yang memadai agar jama'ah bisa belajar dan berlatih ibadah dengan nyaman, mengatur jadwal kegiatan agar semua jama'ah dapat mengikuti pembinaan secara tertib, serta berkoordinasi dengan Ustadz Khairil supaya setiap materi ibadah, seperti salat, wudhu, dan ibadah lainnya, dijelaskan langkah demi langkah.”¹²²

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pengurus berperan dalam menyiapkan sarana, mengatur jadwal, serta memastikan pelaksanaan pembinaan ibadah berjalan dengan tertib dan berkesinambungan. Dukungan pengurus ini memungkinkan proses internalisasi nilai ibadah berlangsung secara terstruktur. Pengurus juga menjelaskan bahwa kegiatan praktik ibadah merupakan bagian dari pembinaan keagamaan, sebagaimana disampaikan berikut:

“Pelaksanaannya dilakukan secara langsung selama pengajian, di mana jama'ah dipandu oleh Ustadz Khairil untuk mempraktikkan tata cara wudhu, salat, dan ibadah lainnya secara bertahap.”¹²³

¹²² Wawancara dengan A, pada Tanggal 18 November 2025.

¹²³ Wawancara dengan A, pada Tanggal 18 November 2025.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian materi ibadah, tetapi juga sebagai tempat latihan dan pembiasaan ibadah bagi jama'ah. Pandangan tokoh masyarakat juga memperkuat peran Majelis Taklim al-Wardah dalam pembinaan ibadah. HJ selaku tokoh masyarakat menyampaikan bahwa:

“Majelis taklim rutin mengingatkan pentingnya salat dan ibadah lainnya, dan guru selalu menekankan bahwa ibadah bukan cuma rutinitas tapi juga bentuk mencerminkan sifat-sifat Allah yang telah kami pelajari.”¹²⁴

Ia juga menyampaikan bahwa kegiatan majelis taklim mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam pelaksanaan ibadah, sebagaimana diungkapkan:

“pengajian rutin membuat jama'ah termotivasi untuk aktif. Mereka tidak hanya datang untuk belajar, tapi juga ikut dalam salat berjamaah, tadarus, dan kegiatan keagamaan lain di lingkungan sekitar.”¹²⁵

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan majelis taklim berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran dan keterlibatan jama'ah dalam pelaksanaan ibadah, baik di lingkungan majelis taklim maupun di masyarakat.

Hasil wawancara dengan jama'ah juga menunjukkan adanya proses internalisasi nilai ibadah melalui kegiatan majelis taklim. NH menyampaikan bahwa:

“biasanya guru praktek, baru kami mengikuti.”¹²⁶

Ia juga menyampaikan bahwa:

“Ada perubahan, terutama dalam kedisiplinan beribadah dan kesadaran menjalankan ibadah tepat waktu.”¹²⁷

R menyampaikan pengalaman yang serupa, yaitu:

¹²⁴ Wawancara dengan HJ, pada Tanggal 18 November 2025.

¹²⁵ Wawancara dengan HJ, pada Tanggal 18 November 2025.

¹²⁶ Wawancara dengan NH, pada Tanggal 18 November 2025.

¹²⁷ Wawancara dengan NH, pada Tanggal 18 November 2025.

“biasanya guru mempraktekkan cara sholat yang benar bagaimana.”¹²⁸

Sementara itu, A menyampaikan bahwa:

“Guru sering mengingatkan tentang ketepatan dalam menjalankan ibadah, baik dari segi tata cara maupun kekhusyukan, sehingga ibadah tidak dilakukan secara tergesa-gesa. Dan ada prakteknya juga.”¹²⁹

Keterangan dari jama'ah tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai ibadah di Majelis Taklim Al-Wardah dirasakan secara langsung oleh jama'ah melalui bimbingan praktik, pembiasaan, dan pengingatan yang dilakukan secara berulang dalam kegiatan pengajian. Untuk memperjelas peran guru dalam internalisasi nilai ibadah tersebut, disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.3. Peran dalam Nilai Ibadah

NO.	PERAN	BENTUK KEGIATAN	METODE	HASIL
1	Transmisi Pengetahuan Keislaman	Praktik wudhu dan salat secara langsung dalam pengajian	Mendemonstrasikan tata cara yang benar dan memberikan koreksi langsung	Jama'ah memahami tata cara wudhu dan salat dengan benar serta memperbaiki kesalahan dalam praktik ibadah
2	Pembinaan Spiritual-Religius (dzikir, shalawat)	Latihan ibadah (salat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, doa bersama)	Membimbing langkah demi langkah dan mengarahkan sesuai syariat	Jama'ah mampu mempraktikkan ibadah secara mandiri dan lebih sesuai dengan tuntunan syariat
3	Penguatan Karakter Sosial (kepedulian, kegiatan sosial)	Pembiasaan ibadah dalam kegiatan rutin	Menanamkan kebiasaan melalui praktik berulang dan keteladanan	Jama'ah menjadi lebih disiplin dalam beribadah, terutama dalam ketepatan waktu
4	Partisipasi Aktif Jama'ah	Penyampaian pentingnya ibadah	Mengingatkan dan menekankan makna	Jama'ah lebih sadar dalam

¹²⁸ Wawancara dengan R, pada Tanggal 18 November 2025.

¹²⁹ Wawancara dengan A, pada Tanggal 18 November 2025.

NO.	PERAN	BENTUK KEGIATAN	METODE	HASIL
	dalam Kegiatan	dalam kehidupan sehari-hari	ibadah, termasuk kekhusyukan	menjalankan ibadah dengan tidak tergesa-gesa dan lebih khusyuk
5	Pendekatan Pembelajaran Kontekstual-Kultural sebagai Media Internalisasi Nilai	Keterlibatan jama'ah dalam kegiatan ibadah di majelis dan lingkungan	Mendorong partisipasi aktif dalam salat berjama'ah dan kegiatan keagamaan	Jama'ah lebih aktif mengikuti ibadah, seperti salat berjama'ah dan tadarus di lingkungan sekitar

3. Peran Guru Majelis Taklim dalam Menginternalisasikan Nilai Akhlak

Guru Majelis Taklim Al-Wardah memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kepada jama'ah. Berdasarkan hasil penelitian, peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan penggerak pembiasaan perilaku akhlak dalam kehidupan sehari-hari jama'ah. Proses internalisasi nilai akhlak dilakukan secara berkelanjutan melalui penyampaian materi pengajian, keteladanan sikap guru dalam interaksi sehari-hari, serta pembiasaan perilaku baik yang terus ditekankan dalam kegiatan majelis taklim dan praktik sosial keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Khairil selaku guru Majelis Taklim Al-Wardah, diketahui bahwa nilai-nilai akhlak menjadi bagian penting dalam materi pembinaan jama'ah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Guru Khairil berikut ini:

“Akhlak yang saya tanamkan antara lain: jujur, sabar, rendah hati, santun, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Nilai ini disampaikan melalui ceramah, teladan, dan penguatan melalui kegiatan sosial.”¹³⁰

¹³⁰ Wawancara dengan Guru Khairil, pada Tanggal 17 November 2025.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pendidik akhlak yang secara sadar menanamkan nilai-nilai perilaku terpuji kepada jama'ah. Nilai akhlak tidak hanya disampaikan sebagai materi ceramah, tetapi juga dikuatkan melalui teladan guru serta keterlibatan jama'ah dalam kegiatan sosial keagamaan. Selain menyampaikan materi, Guru Khairil juga menekankan pentingnya keteladanan dalam interaksi sehari-hari dengan jama'ah. Hal ini sebagaimana disampaikan berikut:

“Saya selalu berusaha bersikap sabar, sopan dan adil dalam setiap interaksi. Misalnya, menghargai pendapat jama'ah, membantu ketika ada kesulitan, dan konsisten dalam ibadah.”¹³¹

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa guru berperan sebagai teladan akhlak bagi jama'ah. Sikap sabar, sopan, dan adil yang ditunjukkan guru dalam kehidupan sehari-hari menjadi contoh nyata yang dapat diamati dan diteladani oleh jama'ah, baik di lingkungan majelis taklim maupun di luar majelis. Peran guru dalam internalisasi nilai akhlak juga terlihat dari respon jama'ah terhadap pembinaan yang dilakukan. Guru Khairil menyampaikan bahwa:

“Respon mereka positif. Banyak jama'ah menjadi lebih sabar, lebih peduli terhadap orang lain, dan meningkatkan kualitas ibadahnya.”¹³²

Pernyataan ini menunjukkan adanya perubahan perilaku jama'ah sebagai dampak dari proses pembinaan akhlak yang dilakukan secara berkelanjutan. Perubahan tersebut terlihat pada meningkatnya kesabaran, kepedulian sosial, serta sikap religius jama'ah dalam kehidupan sehari-hari.

¹³¹ Wawancara dengan Guru Khairil, pada Tanggal 17 November 2025.

¹³² Wawancara dengan Guru Khairil, pada Tanggal 17 November 2025.

Pandangan jama'ah turut memperkuat temuan penelitian mengenai peran guru dalam menginternalisasikan nilai akhlak. NH selaku jama'ah menyampaikan bahwa:

“Nilai sopan santun, saling menghormati, kesabaran, dan menjaga lisan sering ditekankan dalam pengajian.”¹³³

Ia juga menyampaikan dampak pembinaan tersebut terhadap perilakunya:

“Iya, saya menjadi lebih menjaga sikap dalam keluarga dan masyarakat, serta lebih sabar dalam menghadapi perbedaan pendapat perihal agama.”¹³⁴

R sebagai jama'ah lainnya menyampaikan hal serupa, bahwa:

“Nilai akhlak yang sering diajarkan antara lain kejujuran, kesabaran, saling menghormati, dan menjaga lisan dalam pergaulan sehari-hari.”¹³⁵

Ia juga merasakan adanya perubahan sikap setelah mengikuti majelis taklim:

“Saya menjadi lebih sabar dalam menghadapi orang lain dan lebih menjaga sikap, terutama dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.”¹³⁶

Sementara itu, A selaku jama'ah yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren menyampaikan bahwa:

“Nilai akhlak yang sering ditekankan antara lain adab kepada sesama, menjaga lisan, rendah hati, serta kesabaran dalam menghadapi perbedaan.”¹³⁷

Ia juga menyampaikan bahwa pembinaan akhlak di majelis taklim berpengaruh terhadap sikapnya sehari-hari:

“Iya, saya menjadi lebih berhati-hati dalam menyampaikan pendapat dan lebih mengutamakan sikap saling menghargai dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.”¹³⁸

¹³³ Wawancara dengan NH, pada Tanggal 18 November 2025.

¹³⁴ Wawancara dengan NH, pada Tanggal 18 November 2025.

¹³⁵ Wawancara dengan R, pada Tanggal 18 November 2025.

¹³⁶ Wawancara dengan R, pada Tanggal 18 November 2025.

¹³⁷ Wawancara dengan A, pada Tanggal 18 November 2025.

¹³⁸ Wawancara dengan A, pada Tanggal 18 November 2025.

Selain melalui penyampaian materi dan keteladanan guru, proses internalisasi nilai akhlak juga dilakukan melalui pembiasaan dan praktik langsung dalam kegiatan sosial keagamaan. Hal ini diperkuat oleh pengamatan peneliti pada saat wawancara berlangsung, yang menunjukkan adanya praktik nyata nilai akhlak sosial di lingkungan Majelis Taklim Al-Wardah. Pada saat itu, jama'ah dan masyarakat setempat secara bersama-sama melakukan perbaikan panggung sebagai persiapan pelaksanaan acara Maulid Nabi. Sebagian jama'ah terlibat dalam pembuatan dan perbaikan panggung, sementara jama'ah lainnya mengantarkan gorengan dan kue serta menyiapkan minuman sebagai bentuk kepedulian dan kebersamaan. Aktivitas tersebut mencerminkan nilai akhlak sosial seperti tolong-menolong, kerja sama, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Praktik ini berlangsung secara spontan tanpa adanya perintah langsung dari guru, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak telah tertanam dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan jama'ah.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak di Majelis Taklim Al-Wardah berlangsung melalui perpaduan antara peran guru sebagai pendidik dan teladan, pembiasaan perilaku akhlak dalam kegiatan sosial keagamaan, serta keterlibatan aktif jama'ah dalam praktik nyata kehidupan bermasyarakat. Proses ini menjadikan nilai akhlak tidak hanya dipahami secara lisan, tetapi juga terwujud dalam sikap dan perilaku jama'ah dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru dalam internalisasi nilai akhlak di Majelis Taklim Al-Wardah terlihat melalui penyampaian materi, keteladanan, serta pembiasaan dalam

kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya menyampaikan nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, kesabaran, dan kepedulian, tetapi juga mencontohkannya secara langsung dalam interaksi dengan jama'ah. Selain itu, nilai akhlak diperkuat melalui kegiatan sosial keagamaan yang melibatkan jama'ah secara aktif. Untuk memperjelas peran guru dalam internalisasi nilai akhlak tersebut, disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.4. Peran dalam Nilai Akhlak

NO.	PERAN	BENTUK KEGIATAN	METODE	HASIL
1	Transmisi Pengetahuan Keislaman	Penyampaian materi akhlak (jujur, sabar, sopan, peduli) dalam pengajian	Menjelaskan melalui ceramah dan penguatan nilai dalam kehidupan sehari-hari	Jama'ah lebih memahami pentingnya sikap sopan santun dan kesabaran dalam kehidupan sehari-hari.
2	Pembinaan Spiritual-Religius (dzikir, shalawat)	Keteladanan guru dalam interaksi (sabar, sopan, menghargai)	Menunjukkan langsung sikap akhlak dalam berinteraksi dengan jama'ah	Jama'ah meniru sikap guru, seperti lebih sabar, menghargai pendapat, dan menjaga perilaku
3	Penguatan Karakter Sosial (kepedulian, kegiatan sosial)	Penguatan akhlak melalui nasihat dan pengingatan	Mengingatkan pentingnya menjaga lisan, kejujuran, dan sikap rendah hati	Jama'ah menjadi lebih berhati-hati dalam berbicara dan lebih menjaga hubungan sosial
4	Partisipasi Aktif Jama'ah dalam Kegiatan	Pembiasaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari	Mendorong penerapan nilai akhlak dalam keluarga dan masyarakat	Jama'ah lebih sabar dan menjaga sikap sosial.
5	Pendekatan Pembelajaran Kontekstual-Kultural sebagai Media Internalisasi Nilai	Kegiatan sosial keagamaan (gotong royong, persiapan Maulid, berbagi makanan)	Menguatkan nilai melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial	Jama'ah menunjukkan sikap tolong-menolong, kerja sama, dan kepedulian tanpa harus diperintah

4. Peran Guru Majelis Taklim Al-Wardah dalam Menginternalisasikan Nilai Tanggung Jawab Sosial

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan guru, pengurus, tokoh masyarakat, dan jama'ah Majelis Taklim Al-Wardah, ditemukan bahwa internalisasi nilai tanggung jawab sosial berlangsung secara terencana dan berkesinambungan melalui peran sentral guru majelis taklim yang didukung oleh pengurus serta partisipasi aktif jama'ah. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembina, teladan, dan penggerak kegiatan sosial keagamaan yang melibatkan jama'ah secara langsung. Guru Majelis Taklim Al-Wardah, yaitu Guru Khairil, menegaskan bahwa selain membimbing jama'ah dalam memahami ajaran Islam, ia juga memiliki peran dalam pembinaan sosial jama'ah. Hal ini terlihat dari pernyataannya:

“Saya sebagai pengajar dan pembimbing jama'ah dalam memahami Al-Qur'an, hadits, akidah, akhlak, dan ibadah sehari-hari. Selain itu, saya juga membina jama'ah dalam kegiatan sosial yang dilakukan majelis.”¹³⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan tanggung jawab sosial merupakan bagian integral dari tugas guru, bukan aktivitas tambahan. Guru secara sadar mengaitkan ajaran agama dengan praktik kehidupan sosial jama'ah, sehingga nilai tanggung jawab sosial dipahami sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam. Dalam proses internalisasi, guru menanamkan nilai tanggung jawab sosial melalui ajakan langsung dan pelibatan jama'ah dalam kegiatan sosial. Guru Khairil menyampaikan:

“Saya mengajak jama'ah untuk ikut serta dalam kegiatan sosial, memimpin kerja bakti, dan mengajak mereka saling membantu. Dengan begitu, rasa peduli dan

¹³⁹ Wawancara dengan Guru Khairil, pada Tanggal 17 November 2025.

kebersamaan semakin kuat.”¹⁴⁰

Data tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai tanggung jawab sosial dilakukan melalui pengalaman langsung. Jama'ah tidak hanya menerima penjelasan normatif tentang kepedulian sosial, tetapi dilibatkan dalam praktik sosial yang nyata, seperti gotong royong dan kegiatan keagamaan bersama. Peran guru ini diperkuat oleh pengurus Majelis Taklim Al-Wardah yang bertugas mengoordinasikan dan memfasilitasi kegiatan sosial jama'ah. Pengurus A menyatakan:

“Sebagai pengurus, kami berperan mendukung guru dengan mengoordinasikan kegiatan sosial yang melibatkan jama'ah. Kami mengajak jama'ah untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong di lingkungan sekitar, seperti membersihkan masjid, memperbaiki fasilitas umum, atau membantu warga yang membutuhkan.”¹⁴¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai tanggung jawab sosial tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga pada sistem pengelolaan majelis taklim yang memungkinkan nilai tersebut dipraktikkan secara berulang dan konsisten. Kegiatan sosial seperti gotong royong, PHBI, dan bantuan kepada warga menjadi media pembelajaran sosial bagi jama'ah. Tokoh masyarakat setempat HJ turut mengamati dampak pembinaan tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat.

Ia menyatakan:

“Warga lebih peduli terhadap tetangga, lebih sopan dalam berbicara, dan lebih aktif membantu sesama. Banyak yang dulunya cuek, sekarang ikut kegiatan sosial dan gotong royong karena terbiasa dibimbing melalui majelis.”¹⁴²

Pandangan tokoh masyarakat ini menguatkan bahwa internalisasi nilai tanggung

¹⁴⁰ Wawancara dengan Guru Khairil, pada Tanggal 17 November 2025.

¹⁴¹ Wawancara dengan A, pada Tanggal 18 November 2025.

¹⁴² Wawancara dengan HJ, pada Tanggal 18 November 2025.

jawab sosial tidak hanya berdampak pada jama'ah secara individual, tetapi juga pada hubungan sosial di lingkungan masyarakat. Nilai yang ditanamkan melalui majelis taklim tercermin dalam perubahan sikap dan perilaku sosial jama'ah. Dari perspektif jama'ah, proses internalisasi nilai tanggung jawab sosial dirasakan melalui interaksi intensif dan kebersamaan dalam kegiatan majelis. NH menyampaikan:

“Kegiatan majelis taklim menumbuhkan kepedulian sosial dan kebersamaan karena jama'ah sering berkumpul dan saling berinteraksi dalam suasana kekeluargaan.”¹⁴³

Hal ini menunjukkan bahwa kebersamaan dalam pengajian rutin dan kegiatan sosial menjadi sarana pembentukan rasa tanggung jawab sosial antarjama'ah. Jama'ah belajar untuk saling mengenal, saling memperhatikan, dan membantu ketika ada kebutuhan.

R salah satu jama'ah, juga menyampaikan pengalaman serupa:

“Kegiatan majelis taklim membuat jama'ah sering bertemu dan berinteraksi, sehingga tumbuh rasa kebersamaan. Jama'ah juga menjadi lebih peduli satu sama lain.”¹⁴⁴

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa frekuensi pertemuan dan keterlibatan dalam kegiatan bersama menjadi faktor penting dalam menumbuhkan kepedulian sosial. Nilai tanggung jawab sosial tumbuh secara alami melalui kebiasaan berinteraksi dan bekerja sama. Sementara itu, A menegaskan bahwa kebersamaan yang terbangun mendorong munculnya kepedulian dan sikap saling membantu:

“Kegiatan majelis taklim menumbuhkan kebersamaan karena jama'ah sering berkumpul dan saling mengenal. Dari situ muncul rasa saling peduli dan keinginan

¹⁴³ Wawancara dengan NH, pada Tanggal 18 November 2025.

¹⁴⁴ Wawancara dengan R, pada Tanggal 18 November 2025.

untuk membantu satu sama lain.”¹⁴⁵

Peran guru dalam internalisasi nilai tanggung jawab sosial di Majelis Taklim Al-Wardah terlihat melalui penyampaian materi, ajakan, serta keterlibatan langsung jama'ah dalam kegiatan sosial. Guru tidak hanya menjelaskan nilai kepedulian dan tanggung jawab sosial, tetapi juga mendorong jama'ah untuk mempraktikkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pembiasaan dalam kegiatan sosial dan interaksi rutin, nilai ini tumbuh menjadi sikap kebersamaan dan kepedulian antarjama'ah. Untuk memperjelas peran guru dalam internalisasi nilai tanggung jawab sosial tersebut, disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.5. Peran dalam Nilai Tanggung Jawab Sosial

NO.	PERAN	BENTUK KEGIATAN	METODE	HASIL
1	Transmisi Pengetahuan Keislaman	Penyampaian nilai etika (kepedulian, tanggung jawab, kebersamaan).	keteladanan	Jama'ah memahami dan menerapkan kepedulian sosial.
2	Pembinaan Spiritual-Religius (dzikir, shalawat)	Ajakan terlibat dalam kegiatan sosial (kerja bakti, saling membantu)	partisipatif	Jama'ah gotong royong dan menunjukkan sikap saling membantu
3	Penguatan Karakter Sosial (kepedulian, kegiatan sosial)	gotong royong dan perbaikan fasilitas (masjid, lingkungan)	keteladanan dan pembinaan	Jama'ah yang kurang peduli menjadi lebih terlibat sosial.
4	Partisipasi Aktif Jama'ah dalam Kegiatan	Interaksi rutin dalam pengajian dan kegiatan bersama	pembiasaan dan pendekatan emosional (afektif)	Jama'ah lebih sering berinteraksi, saling mengenal, dan tumbuh rasa kebersamaan
5	Pendekatan Pembelajaran Kontekstual-Kultural	Kegiatan sosial keagamaan (PHBI, bantuan kepada warga)	Menguatkan nilai melalui praktik langsung dan	Jama'ah menunjukkan kepedulian nyata, seperti membantu warga dan lebih aktif

¹⁴⁵ Wawancara dengan A, pada Tanggal 18 November 2025.

NO.	PERAN	BENTUK KEGIATAN	METODE	HASIL
	sebagai Media Internalisasi Nilai		pembiasaan	dalam kegiatan masyarakat

Berdasarkan keseluruhan data penelitian, proses internalisasi nilai di Majelis Taklim Al-Wardah berlangsung melalui lima fokus utama, yaitu transmisi pengetahuan keislaman, pembinaan spiritual-religius, penguatan karakter sosial, partisipasi aktif jama'ah, serta pendekatan pembelajaran kontekstual-kultural. Dalam proses tersebut, guru menjalankan perannya sebagai penyampai, pembimbing, teladan, dan penggerak, sehingga nilai-nilai akidah, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dan menjadi bagian dari perilaku sehari-hari jama'ah.

b. Peran Majelis Taklim Al-Fath Wan Nasr dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Majelis Taklim Al-Fath wan Nasr berperan sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang berfungsi menanamkan dan membina nilai-nilai pendidikan Islam di tengah masyarakat. Melalui kegiatan pengajian yang dilaksanakan secara rutin, majelis taklim ini menjadi sarana pembelajaran keagamaan sekaligus pembinaan sikap dan perilaku jama'ah.

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di Majelis Taklim Al-Fath wan Nasr dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan, keteladanan guru, serta pembiasaan dalam kehidupan keagamaan jama'ah. Nilai-nilai yang ditanamkan meliputi nilai akidah, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial, yang

saling berkaitan dalam membentuk kepribadian jama'ah. Selanjutnya, pembahasan akan difokuskan pada peran Majelis Taklim Al-Fath wan Nasr dalam menginternalisasikan masing-masing nilai pendidikan Islam tersebut secara lebih rinci berdasarkan temuan penelitian di lapangan.

1. Peran Majelis Taklim Al-Fath wan Nasr dalam Internalisasi Nilai Akidah

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan, Majelis Taklim Al-Fath Wan Nasr memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai akidah kepada jama'ah. Peran utama dalam proses internalisasi nilai akidah dijalankan oleh guru majelis taklim sebagai pembimbing dan pengarah keimanan jama'ah. Guru Yusuf menyampaikan bahwa keterlibatannya sebagai guru merupakan amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Ia menyatakan:

“Saya adalah Guru di majelis ini, karena diperintahkan oleh guru saya untuk terjun membimbing jama'ah di sini.”¹⁴⁶

Pernyataan ini menunjukkan bahwa peran guru dipahami sebagai tanggung jawab moral dan spiritual, bukan sekadar aktivitas mengajar. Kesadaran akan amanah tersebut mendorong guru untuk menyampaikan materi akidah secara sungguh-sungguh dan berhati-hati agar tidak terjadi kesalahan pemahaman di kalangan jama'ah.

Dalam pelaksanaan pengajian, guru berperan menanamkan nilai akidah melalui pendekatan yang mudah dipahami dan dekat dengan kehidupan jama'ah. Guru Yusuf menjelaskan:

“Saya sering menggunakan cerita, perumpamaan, atau contoh nyata dari kehidupan

¹⁴⁶ Wawancara dengan Guru Yusuf, pada Tanggal 7 November 2025.

sehari-hari agar akidah tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dirasakan dan diamalkan oleh jama'ah."¹⁴⁷

Kutipan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga berupaya mengarahkan jama'ah agar nilai akidah dapat dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Dengan cara tersebut, konsep-konsep akidah yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan relevan bagi jama'ah. Materi akidah yang disampaikan mencakup dasar-dasar keimanan, seperti tauhid rububiyah dan uluhiyah, iman kepada malaikat, kitab-kitab Allah, serta pembahasan tentang sifat-sifat Allah. Guru Yusuf menegaskan:

“Pada sesi khusus, saya menekankan penguatan iman agar jama'ah memahami risiko kemurtadan dan pentingnya menjaga keimanan dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁴⁸

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam menjaga kemurnian akidah jama'ah, sekaligus membekali mereka dengan kesadaran akan pentingnya mempertahankan keyakinan di tengah berbagai tantangan kehidupan. Selain penyampaian materi, keteladanan guru menjadi unsur penting dalam proses internalisasi nilai akidah. Guru Yusuf menyatakan:

“Jama'ah lebih mudah meniru dan menginternalisasi nilai akidah jika melihat guru konsisten dalam ibadah, bersikap adil, dan mengamalkan akidah yang diajarkan.”¹⁴⁹

Kutipan ini menunjukkan bahwa perilaku guru menjadi sarana pendidikan akidah yang efektif, karena jama'ah belajar tidak hanya dari apa yang disampaikan, tetapi juga dari apa yang dicontohkan. Keteladanan tersebut memperkuat proses internalisasi nilai akidah secara nyata dalam kehidupan jama'ah. Proses

¹⁴⁷ Wawancara dengan Guru Yusuf, pada Tanggal 7 November 2025.

¹⁴⁸ Wawancara dengan Guru Yusuf, pada Tanggal 7 November 2025.

¹⁴⁹ Wawancara dengan Guru Yusuf, pada Tanggal 7 November 2025.

internalisasi nilai akidah juga diperkuat melalui pembiasaan aktivitas spiritual yang dilakukan secara kolektif. Guru Yusuf menyampaikan:

“kami setiap jum’at ba’da ashar selalu membaca sholawat ummi 80 kali dan burdah.”¹⁵⁰

Kegiatan ini menunjukkan bahwa guru berperan dalam menciptakan suasana religius yang mendukung penghayatan nilai akidah. Pembiasaan dzikir dan sholawat tidak hanya menjadi rutinitas ibadah, tetapi juga sarana untuk menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw dan memperkuat kesadaran akan kehadiran Allah dalam kehidupan jama’ah. Peran guru tersebut didukung oleh pengurus majelis taklim yang berfungsi sebagai penguat dan fasilitator kegiatan. Z selaku pengurus menjelaskan:

“Pengurus mendukung guru dengan menyiapkan jadwal pengajian rutin tiap Jumat habis ashar, memastikan tempat nyaman dan tertib, serta mengingatkan jama’ah untuk hadir.”¹⁵¹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengurus berperan penting dalam menjaga kesinambungan proses internalisasi nilai akidah melalui pengelolaan kegiatan yang teratur dan kondusif. Selain itu, pengurus juga berperan dalam memastikan bahwa nilai akidah yang disampaikan tidak berhenti pada tataran pemahaman, tetapi dapat diamalkan oleh jama’ah. Z menyampaikan:

“kami memastikan jama’ah benar-benar memahami dan mengamalkan nilai-nilai aqidah dengan beberapa cara memfasilitasi interaksi langsung antara guru dan jama’ah.”¹⁵²

Hal ini menunjukkan bahwa pengurus berkontribusi dalam menciptakan ruang dialog dan pendampingan yang membantu jama’ah menginternalisasi nilai

¹⁵⁰ Wawancara dengan Guru Yusuf, pada Tanggal 7 November 2025.

¹⁵¹ Wawancara dengan Z, pada Tanggal 7 November 2025.

¹⁵² Wawancara dengan Z, pada Tanggal 7 November 2025.

akidah secara lebih mendalam. Pandangan tokoh masyarakat turut memperkuat peran Majelis Taklim Al-Fath Wan Nasr dalam pembinaan akidah. AZ menyatakan:

“Majelis taklim berperan penting dalam menanamkan aqidah melalui pengajian yang merujuk pada kitab Tuhfaturraghibin karya Syekh Arsyad al-Banjari.”¹⁵³

Pernyataan ini menunjukkan bahwa majelis taklim memiliki legitimasi keagamaan dan keilmuan di tengah masyarakat. Penyampaian materi yang merujuk pada kitab ulama klasik dinilai mampu memperkuat pemahaman akidah jama'ah dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap majelis taklim sebagai lembaga pembinaan keagamaan. Dari sisi jama'ah, proses internalisasi nilai akidah tercermin dalam perubahan sikap dan cara pandang hidup. NJ menyampaikan:

“Saya lebih bisa menerima apapun yang menimpa saya, sisanya berserah kepada Allah.”¹⁵⁴

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang qada dan qadar telah terinternalisasi dalam bentuk sikap tawakal. SA juga mengungkapkan:

“Saya menjadi lebih yakin bahwa setiap masalah yang datang pasti memiliki hikmah.”¹⁵⁵

Hal ini menunjukkan adanya penguatan keyakinan dan ketenangan batin setelah mengikuti pengajian. Sementara itu, K menyatakan:

“Saya belajar untuk tidak mudah mengeluh dan lebih tenang dalam menghadapi persoalan.”¹⁵⁶

Pernyataan ini menegaskan bahwa nilai akidah telah memengaruhi sikap batin jama'ah dalam menghadapi kehidupan. Berdasarkan keseluruhan temuan

¹⁵³ Wawancara dengan AZ, pada Tanggal 7 November 2025.

¹⁵⁴ Wawancara dengan NJ, pada Tanggal 7 November 2025.

¹⁵⁵ Wawancara dengan SA, pada Tanggal 7 November 2025.

¹⁵⁶ Wawancara dengan K, pada Tanggal 7 November 2025.

tersebut, dapat disimpulkan bahwa Majelis Taklim Al-Fath Wan Nasr berperan dalam menginternalisasikan nilai akidah melalui sinergi antara peran guru sebagai pembimbing dan teladan, pengurus sebagai fasilitator kegiatan, tokoh masyarakat sebagai pemberi legitimasi sosial, serta jama'ah sebagai subjek yang mengalami dan mengamalkan nilai keimanan. Proses internalisasi berlangsung secara bertahap melalui pemahaman, penghayatan, dan pengamalan, sehingga nilai akidah tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi benar-benar membentuk keyakinan dan sikap hidup jama'ah.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis dan komprehensif mengenai peran Majelis Taklim Al-Fath Wan Nasr dalam proses internalisasi nilai akidah, maka hasil temuan penelitian tersebut disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 4.7. Peran dalam Nilai Akidah

NO.	PERAN	BENTUK KEGIATAN	METODE	HASIL
1	Transmisi Pengetahuan Keislaman	Penyampaian materi akidah (tauhid, iman kepada malaikat, kitab Allah, sifat-sifat Allah) melalui pengajian rutin	Ceramah kontekstual, cerita, perumpamaan, dan contoh kehidupan	Jama'ah memahami konsep akidah secara lebih konkret dan mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari
2	Pembinaan Spiritual-Religius (dzikir, shalawat)	Pembacaan Shalawat Ummi 80 kali dan Burdah setiap Jumat	Pembiasaan dan pengalaman religius kolektif	Tumbuh kecintaan kepada Nabi dan kesadaran spiritual terhadap kehadiran Allah
3	Penguatan Karakter Sosial (kepedulian, kegiatan sosial)	Penanaman nilai sabar, tawakal, dan tidak mudah mengeluh melalui pemahaman qada dan qadar	Nasihat (mau'izhah) dan refleksi keimanan	Jama'ah menunjukkan sikap lebih sabar, tenang, dan menerima keadaan dengan tawakal
4	Partisipasi Aktif Jama'ah dalam Kegiatan	Keterlibatan jama'ah dalam pengajian rutin dan interaksi dengan	Pendekatan partisipatif dan interaksi edukatif	Jama'ah lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan terlibat dalam proses pembelajaran

NO.	PERAN	BENTUK KEGIATAN	METODE	HASIL
		guru		akidah
5	Pendekatan Pembelajaran Kontekstual-Kultural sebagai Media Internalisasi Nilai	Penggunaan kitab Tuhfaturraghibin dan contoh kehidupan sehari-hari dalam penyampaian akidah	Pendekatan kontekstual dan berbasis turats (kitab klasik)	Pemahaman akidah menjadi lebih mendalam dan sesuai dengan konteks budaya keagamaan masyarakat

2. Peran Majelis Taklim Al Fath Wan Nasr dalam Internalisasi Nilai Ibadah

Berdasarkan hasil observasi lapangan, pelaksanaan kegiatan di Majelis Taklim Al-Fath Wan Nasr menunjukkan adanya pembinaan ibadah yang dilakukan secara rutin dan terarah kepada jama'ah. Kegiatan pengajian tidak hanya berisi penyampaian materi keagamaan, tetapi juga disertai dengan praktik ibadah serta pembiasaan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim Al-Fath Wan Nasr berperan aktif dalam menginternalisasikan nilai-nilai ibadah kepada jama'ah melalui proses pembinaan yang berkelanjutan dengan melibatkan guru majelis taklim, pengurus, tokoh masyarakat, dan jama'ah. Peran guru majelis taklim tampak dominan dalam membimbing jama'ah agar mampu melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntunan syariat. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa pembinaan ibadah dilakukan secara bertahap, dimulai dari pemberian pemahaman tentang tata cara ibadah, kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung agar jama'ah dapat memahami dan memperbaiki pelaksanaan ibadahnya. Guru Yusuf menyampaikan:

“Saya membimbing jama'ah dengan tahapan teori diikuti praktik langsung. Contohnya, saya menjelaskan bacaan dan gerakan salat, kemudian jama'ah mempraktikkannya, sementara saya mengoreksi kesalahan.”¹⁵⁷

¹⁵⁷ Wawancara dengan Guru Yusuf, pada Tanggal 7 November 2025.

Selain itu, pembinaan ibadah juga disesuaikan dengan waktu dan kebutuhan, sebagaimana disampaikan:

“Untuk ibadah lain seperti puasa, zakat, dan haji, kami ada bulan khusus untuk belajarnya, seperti tentang puasa, kami mempelajarinya di saat bulan Ramadhan.”¹⁵⁸

Temuan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai ibadah dilakukan secara kontekstual dan berkesinambungan. Pengurus majelis taklim berperan dalam mendukung kelancaran proses pembinaan ibadah melalui pengaturan kegiatan dan penyediaan fasilitas. Berdasarkan wawancara dengan pengurus, Z menyampaikan bahwa pengurus bertugas menyiapkan jadwal kegiatan, tempat pengajian, serta memastikan jama’ah dapat mengikuti pembinaan ibadah dengan baik. Ia menyatakan:

“Pengurus membantu jama’ah melaksanakan ibadah dengan baik dengan menyediakan tempat pengajian yang nyaman, menyusun jadwal kegiatan yang rutin, dan memastikan guru hadir untuk membimbing.”¹⁵⁹

Peran pengurus ini memperkuat proses internalisasi nilai ibadah karena menciptakan lingkungan yang kondusif bagi jama’ah untuk belajar dan mempraktikkan ibadah secara konsisten. Dari sisi tokoh masyarakat, keberadaan Majelis Taklim Al-Fath Wan Nasr dinilai memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas ibadah masyarakat. AZ menyampaikan:

“Majelis taklim membimbing jama’ah melalui pengajaran yang merujuk pada Kifayatul Ghulam, terutama tentang tata cara ibadah yang benar dan adab dalam beribadah.”¹⁶⁰

Ia juga menegaskan bahwa pembinaan tersebut berdampak pada peningkatan

¹⁵⁸ Wawancara dengan Guru Yusuf, pada Tanggal 7 November 2025.

¹⁵⁹ Wawancara dengan Z, pada Tanggal 7 November 2025.

¹⁶⁰ Wawancara dengan Az, pada Tanggal 7 November 2025.

kedisiplinan masyarakat dalam beribadah, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan berdzikir. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai ibadah tidak hanya dirasakan oleh jama'ah internal, tetapi juga berpengaruh terhadap kehidupan keagamaan masyarakat sekitar.

Dampak pembinaan ibadah juga dirasakan langsung oleh jama'ah. NJ menyampaikan:

“Biasanya kami ada praktek shalat dan wudhu. Jadi guru mempraktekkan gerakan shalat yang benar bagaimana sama seperti wudhu juga dipraktekkan.”¹⁶¹

Ia menambahkan bahwa pembinaan tersebut membawa perubahan positif:

“Alhamdulillah, gerakan shalat saya mungkin sudah jauh lebih baik dari sebelumnya.”¹⁶²

Jama'ah lainnya, SA menyatakan:

“Saya menjadi lebih berhati-hati dan bersungguh-sungguh dalam beribadah, tidak lagi melaksanakannya hanya sebagai kewajiban.”¹⁶³

Sementara itu, K mengungkapkan:

“Saya lebih berusaha menjaga salat tepat waktu dan mulai memperhatikan bacaan salat.”¹⁶⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan seluruh informan tersebut, dapat dipahami bahwa internalisasi nilai ibadah di Majelis Taklim Al-Fath Wan Nasr berlangsung melalui proses pemberian pemahaman, praktik langsung, keteladanan, pembiasaan, serta penguatan secara berkelanjutan. Guru berperan sebagai pembimbing utama, pengurus mendukung secara teknis dan organisatoris, tokoh masyarakat memberikan penguatan sosial, dan jama'ah mengalami langsung

¹⁶¹ Wawancara dengan NJ, pada Tanggal 7 November 2025.

¹⁶² Wawancara dengan NJ, pada Tanggal 7 November 2025.

¹⁶³ Wawancara dengan SA, pada Tanggal 7 November 2025.

¹⁶⁴ Wawancara dengan K, pada Tanggal 7 November 2025.

perubahan dalam pemahaman serta praktik ibadahnya. Dengan demikian, Majelis Taklim Al-Fath Wan Nasr berfungsi sebagai wadah pembinaan ibadah yang efektif dalam membentuk kesadaran dan kedisiplinan jama'ah dalam melaksanakan ibadah sehari-hari.

Tabel 4.8. Peran dalam Nilai Ibadah

NO.	PERAN	BENTUK KEGIATAN	METODE	HASIL
1	Transmisi Pengetahuan Keislaman	Penyampaian materi tata cara ibadah (shalat, wudhu, puasa, zakat, haji) dalam pengajian	Ceramah sistematis dan penjelasan bertahap	Jama'ah memahami tata cara ibadah sesuai tuntunan syariat
2	Pembinaan Spiritual-Religius (dzikir, shalawat)	Kegiatan dzikir dan praktik ibadah dalam pengajian	Pembiasaan dan penguatan spiritual	Jama'ah lebih khusyuk dan bersungguh-sungguh dalam beribadah
3	Penguatan Karakter Sosial (kepedulian, kegiatan sosial)	Penanaman nilai disiplin, tanggung jawab, dan kesungguhan dalam ibadah	Pembinaan dan penanaman nilai melalui ibadah	Jama'ah lebih disiplin dalam shalat dan lebih bertanggung jawab terhadap kewajiban ibadah
4	Partisipasi Aktif Jama'ah dalam Kegiatan	Praktik langsung ibadah (shalat dan wudhu) serta keterlibatan dalam pengajian	Demonstrasi, praktik langsung, dan partisipatif	Jama'ah mampu memperbaiki gerakan dan bacaan ibadah secara aktif
5	Pendekatan Pembelajaran Kontekstual-Kultural sebagai Media Internalisasi Nilai	Pembelajaran ibadah sesuai waktu (misalnya materi puasa saat Ramadhan) dan penggunaan kitab Kifayatul Ghulam	Pendekatan kontekstual-temporal dan berbasis kitab	Jama'ah lebih mudah memahami dan mengamalkan ibadah sesuai kebutuhan kehidupan sehari-hari dalam kegiatan masyarakat

3. Peran Majelis Taklim Al-Fath wan Nasr dalam Internalisasi Nilai Akhlak

Berdasarkan hasil observasi lapangan, kegiatan pengajian di Majelis Taklim Al-Fath Wan Nasr menunjukkan adanya pembinaan akhlak jama'ah yang dilakukan

secara berkelanjutan oleh guru majelis taklim. Dalam proses pengajian, guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak melalui penjelasan, keteladanan, serta pembiasaan sikap yang tercermin dalam interaksi selama kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam proses internalisasi nilai akhlak jama'ah. Peran guru majelis taklim dalam internalisasi nilai akhlak terlihat dari penanaman nilai-nilai dasar akhlak Islam yang disampaikan secara konsisten. Guru Yusuf menyampaikan bahwa nilai akhlak yang diajarkan meliputi:

“jujur, sabar, rendah hati, santun, hormat kepada orang tua, dan menghargai sesama.”¹⁶⁵

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru menanamkan akhlak yang bersifat fundamental dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks internalisasi, penyampaian nilai-nilai tersebut menjadi tahap awal berupa pemberian pemahaman (*knowing*)¹⁶⁶, agar jama'ah mengetahui dan memahami nilai akhlak yang harus dimiliki seorang muslim. Selain penyampaian materi, guru juga berperan sebagai teladan dalam proses internalisasi nilai akhlak. Guru Yusuf menyatakan:

“Keteladanan ditunjukkan dengan bersikap sopan, sabar dan konsisten dalam ibadah. Saya juga berusaha membantu jama'ah yang kesulitan dan menghargai pendapat mereka.”¹⁶⁷

Keteladanan ini menunjukkan bahwa guru menempatkan dirinya sebagai contoh nyata akhlak yang diajarkan. Dalam proses internalisasi, keteladanan

¹⁶⁵ Wawancara dengan Guru Yusuf, pada Tanggal 7 November 2025.

¹⁶⁶ Luluk Mashluchah, Achmad Faisol, dan Malinda Azizah, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah,” *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 2: 106. <https://doi.org/10.56013/alashr.v8i2.2656>

¹⁶⁷ Wawancara dengan Guru Yusuf, pada Tanggal 7 November 2025.

merupakan tahap penghayatan (*feeling*), di mana jama'ah tidak hanya mengetahui nilai akhlak, tetapi juga merasakan dan melihat langsung penerapannya dalam perilaku guru. Proses internalisasi nilai akhlak juga diperkuat melalui pembiasaan yang dibangun dalam kegiatan majelis taklim. Hal ini diperkuat oleh keterangan pengurus Z, yang menyampaikan bahwa pembinaan akhlak di majelis taklim menekankan:

“akhlak mulia, sopan santun, kesabaran, kedisiplinan, kebersamaan, dan kepedulian terhadap sesama.”¹⁶⁸

Keterangan ini menunjukkan bahwa nilai akhlak yang ditanamkan oleh guru didukung oleh suasana kegiatan yang memungkinkan jama'ah membiasakan diri bersikap santun, sabar, dan saling menghormati. Pembiasaan ini merupakan tahap pengamalan (*doing*) dalam proses internalisasi nilai. Dari keterangan AZ diketahui bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan di Majelis Taklim Al-Fath Wan Nasr tercermin dalam perilaku jama'ah di lingkungan masyarakat. Ia menyampaikan bahwa:

“jama'ah lebih sopan dalam bertutur kata, lebih sabar, dan menunjukkan sikap tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁶⁹

Keterangan ini memperkuat temuan bahwa proses internalisasi nilai akhlak yang dilakukan oleh guru tidak berhenti pada kegiatan pengajian, tetapi berdampak pada perilaku jama'ah dalam kehidupan sosial. Perubahan akhlak juga dirasakan secara langsung oleh jama'ah sebagai subjek pembinaan. NJ menyampaikan bahwa setelah mengikuti pengajian ia menjadi:

“lebih sabar dalam menghadapi masalah dan ujian dari Allah Swt, serta lebih

¹⁶⁸ Wawancara dengan Z, pada Tanggal 7 November 2025.

¹⁶⁹ Wawancara dengan AZ, pada Tanggal 7 November 2025.

berhati-hati dalam bersikap dan bertutur kata.”¹⁷⁰

Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai akhlak telah terinternalisasi pada tingkat kesadaran pribadi. SA juga mengungkapkan:

“Saya menjadi lebih berhati-hati dalam berbicara dan lebih sabar dalam menghadapi perbedaan pendapat.”¹⁷¹

Sementara itu, K menyatakan:

“Saya menjadi lebih mampu menahan emosi ketika menghadapi masalah.”¹⁷²

Pernyataan jama'ah ini menunjukkan bahwa nilai akhlak yang ditanamkan oleh guru telah diwujudkan dalam sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan seluruh informan, dapat dipahami bahwa proses internalisasi nilai akhlak di Majelis Taklim Al-Fath Wan Nasr berlangsung melalui tahapan pemberian pemahaman nilai oleh guru, keteladanan dalam sikap dan perilaku guru, serta pembiasaan yang berkelanjutan dalam kegiatan majelis taklim. Guru majelis taklim berperan sebagai aktor utama dalam proses tersebut, sementara keterangan informan lain memperkuat temuan bahwa nilai akhlak yang ditanamkan telah terinternalisasi dan tercermin dalam kehidupan jama'ah. Dengan demikian, Majelis Taklim Al-Fath Wan Nasr menjadi wadah yang efektif dalam membentuk dan menanamkan nilai akhlak jama'ah melalui peran guru dan proses internalisasi yang berkesinambungan.

¹⁷⁰ Wawancara dengan NJ, pada Tanggal 7 November 2025.

¹⁷¹ Wawancara dengan SA, pada Tanggal 7 November 2025.

¹⁷² Wawancara dengan K, pada Tanggal 7 November 2025.

Tabel 4.9. Peran dalam Nilai Akhlak

NO.	PERAN	BENTUK KEGIATAN	METODE	HASIL
1	Transmisi Pengetahuan Keislaman	Penyampaian nilai-nilai akhlak (jujur, sabar, rendah hati, santun, hormat kepada orang tua, menghargai sesama) dalam pengajian	Ceramah dan penjelasan nilai (knowing)	Jama'ah memahami nilai-nilai akhlak dasar sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari
2	Pembinaan Spiritual-Religius (dzikir, shalawat)	Penanaman sikap sabar, rendah hati, dan kesadaran diri dalam interaksi pengajian	Pembinaan afektif dan penguatan kesadaran spiritual	Jama'ah memiliki kesadaran batin untuk bersikap sabar, tenang, dan berhati-hati dalam bertindak
3	Penguatan Karakter Sosial (kepedulian, kegiatan sosial)	Pembiasaan sikap sopan santun, kebersamaan, kepedulian, dan tolong-menolong dalam kegiatan majelis	Pembiasaan (habituation) dan pembinaan akhlak (doing)	Jama'ah menunjukkan perubahan perilaku seperti lebih sopan, sabar, dan peduli terhadap sesama
4	Partisipasi Aktif Jama'ah dalam Kegiatan	Keterlibatan jama'ah dalam interaksi selama pengajian serta penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari	Pendekatan partisipatif dan pengalaman langsung	Jama'ah aktif mengamalkan akhlak dalam interaksi sosial dan kehidupan pribadi
5	Pendekatan Pembelajaran Kontekstual-Kultural sebagai Media Internalisasi Nilai	Keteladanan guru dalam bersikap (sopan, sabar, menghargai pendapat, membantu jama'ah) serta penerapan akhlak dalam kehidupan nyata	Keteladanan (uswah hasanah) dan pendekatan kontekstual	Jama'ah mampu meneladani perilaku guru dan mengimplementasikan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari

4. Peran Majelis Taklim Al-Fath wan Nasr dalam Internalisasi Nilai Etika

Berdasarkan hasil observasi peneliti, Majelis Taklim Al-Fath Wan Nasr tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengajian keagamaan, tetapi juga sebagai

wadah pembinaan sosial yang menumbuhkan rasa tanggung jawab jama'ah terhadap sesama. Hal ini terlihat dari adanya kegiatan sosial yang terencana, keterlibatan aktif jama'ah dalam berbagai aktivitas kebersamaan, serta hubungan sosial yang terjalin erat antarjama'ah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa majelis taklim berperan sebagai agen pembentuk kesadaran sosial melalui pembinaan yang bersifat berkelanjutan dan aplikatif. Peran utama dalam internalisasi nilai tanggung jawab sosial dijalankan oleh guru majelis taklim. Guru Yusuf berperan sebagai pengarah, motivator, sekaligus teladan dalam menumbuhkan kepedulian sosial jama'ah. Dalam wawancara, Guru Yusuf menyampaikan bahwa ia secara aktif mengajak jama'ah untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan gotong royong. Ia menyatakan:

“Saya mendorong jama'ah untuk ikut serta dalam kegiatan sosial, memimpin kerja bakti, dan mengajak mereka saling membantu. Dengan begitu, rasa peduli dan kebersamaan semakin kuat”¹⁷³

Selain memberikan dorongan secara lisan, Guru Yusuf juga menunjukkan keteladanan dengan ikut terlibat langsung dalam kegiatan sosial dan kontribusi dana bersama. Hal ini ditegaskannya melalui pernyataan:

“Kami ada agenda Jum'at Berkah, yaitu membagi nasi. Jadi kami ada kas, saya pun juga ikut bayar kas”¹⁷⁴

Peran guru dalam hal ini tidak hanya sebagai penyampai nilai, tetapi sebagai figur yang mempraktikkan langsung nilai tanggung jawab sosial. Peran guru tersebut didukung oleh pengurus majelis, yang bertugas mengorganisasi dan memfasilitasi kegiatan sosial jama'ah. Z sebagai pengurus menjelaskan bahwa

¹⁷³ Wawancara dengan Guru Yusuf, pada Tanggal 7 November 2025.

¹⁷⁴ Wawancara dengan Guru Yusuf, pada Tanggal 7 November 2025.

internalisasi nilai tanggung jawab sosial dilakukan dengan melibatkan jama'ah secara langsung dalam kegiatan nyata. Ia menyampaikan:

“Pengurus dan guru menumbuhkan kepedulian sosial dengan mengajak jama'ah langsung terlibat dalam kegiatan nyata, seperti kegiatan Jumat Berkah”¹⁷⁵

Pengurus berperan mengoordinasikan jama'ah, membagi tugas, serta memastikan kegiatan sosial berjalan secara rutin. Menurut Z, keterlibatan tersebut berdampak pada hubungan sosial jama'ah, sebagaimana ia ungkapkan:

“Jama'ah menjadi lebih akrab, saling mengenal, dan mau bekerja sama karena terbiasa melakukan aktivitas bersama”¹⁷⁶

Proses internalisasi nilai tanggung jawab sosial di Majelis Taklim Al-Fath Wan Nasr berlangsung melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pemberian pemahaman, yaitu melalui penyampaian nasihat dan ajaran agama oleh guru yang menekankan pentingnya kepedulian, berbagi, dan saling membantu. Tahap kedua adalah pembiasaan, yang diwujudkan melalui kegiatan rutin seperti Jumat Berkah, kegiatan PHBI, haul, serta kegiatan kebersamaan lainnya. Tahap ketiga adalah keteladanan, di mana guru dan pengurus memberikan contoh nyata dengan ikut terlibat langsung dalam kegiatan sosial dan kontribusi bersama. Tahap terakhir adalah pengalaman langsung, yaitu keterlibatan jama'ah secara aktif dalam kegiatan sosial yang membuat nilai tanggung jawab sosial dirasakan dan dialami secara nyata. Proses tersebut dirasakan langsung oleh jama'ah. NJ menyampaikan bahwa kebiasaan saling membantu telah tertanam dalam kehidupan jama'ah. Ia mengatakan:

“Kalau ada jama'ah yang mau hajatan atau terkendala masalah, kami berunding

¹⁷⁵ Wawancara dengan Z, pada Tanggal 7 November 2025.

¹⁷⁶ Wawancara dengan Z, pada Tanggal 7 November 2025.

untuk mencari solusi¹⁷⁷

Hal ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab sosial telah terinternalisasi dalam bentuk kepedulian dan solidaritas antarjama'ah. SA juga merasakan proses internalisasi tersebut melalui kebersamaan yang terbangun dalam kegiatan majelis.

Ia mengungkapkan:

“Melalui pertemuan rutin dan kebersamaan dalam pengajian, rasa kepedulian sosial tumbuh secara alami”¹⁷⁸

Kegiatan sosial yang dilakukan bersama membuat hubungan antarjama'ah semakin erat, hingga ia menyatakan bahwa kebersamaan tersebut membuat jama'ah seperti saudara, sebagaimana ditegaskannya:

“Iya, kami sudah seperti saudara”¹⁷⁹

K turut menegaskan bahwa proses internalisasi nilai tanggung jawab sosial berlangsung melalui kebiasaan sehari-hari yang sederhana namun konsisten. Ia menyampaikan:

“menumbuhkan kepedulian sosial melalui kebiasaan saling menyapa, saling mendoakan, dan saling membantu ketika ada jama'ah yang mengalami kesulitan”¹⁸⁰

Kegiatan sosial seperti Jumat Berkah dan ziarah menjadi sarana penguatan nilai tersebut, sehingga terbangun ikatan emosional yang kuat antarjama'ah.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menilai bahwa Majelis Taklim Al-Fath Wan Nasr berperan penting dalam menginternalisasikan nilai tanggung jawab sosial melalui peran aktif guru sebagai pengarah dan teladan, serta pengurus sebagai

¹⁷⁷ Wawancara dengan NJ, pada Tanggal 7 November 2025.

¹⁷⁸ Wawancara dengan SA, pada Tanggal 7 November 2025.

¹⁷⁹ Wawancara dengan SA, pada Tanggal 7 November 2025.

¹⁸⁰ Wawancara dengan K, pada Tanggal 7 November 2025.

penggerak dan fasilitator kegiatan. Proses internalisasi berlangsung secara bertahap melalui pemahaman, pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung. Dengan demikian, nilai tanggung jawab sosial tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi telah terwujud dalam sikap dan perilaku jama'ah dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Tabel 4.10. Peran dalam Nilai Tanggung Jawab Sosial

NO.	PERAN	BENTUK KEGIATAN	METODE	HASIL
1	Transmisi Pengetahuan Keislaman	Penyampaian nasihat tentang kepedulian, tanggung jawab sosial, berbagi, dan saling membantu dalam pengajian	Ceramah dan mau'izhah	Jama'ah memahami pentingnya tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat
2	Pembinaan Spiritual-Religius (dzikir, shalawat)	Penanaman nilai kepedulian dan kebersamaan melalui kegiatan keagamaan dan sosial (Jumat Berkah, PHBI, haul)	Pembiasaan dan penguatan nilai religius dalam kebersamaan	Tumbuh kesadaran spiritual yang mendorong kepedulian sosial antarjama'ah
3	Penguatan Karakter Sosial (kepedulian, kegiatan sosial)	Kegiatan gotong royong, Jumat Berkah (berbagi nasi), membantu jama'ah yang memiliki hajatan atau kesulitan	Pembiasaan (habituation) dan pengalaman langsung	Jama'ah menunjukkan sikap tolong-menolong, peduli, dan solidaritas sosial yang tinggi
4	Partisipasi Aktif Jama'ah dalam Kegiatan	Keterlibatan jama'ah dalam kegiatan sosial, kerja bakti, serta musyawarah membantu sesama	Pendekatan partisipatif dan kolaboratif	Jama'ah menjadi lebih aktif, saling mengenal, dan mampu bekerja sama dalam kehidupan sosial
5	Pendekatan Pembelajaran Kontekstual-Kultural sebagai Media Internalisasi Nilai	Keteladanan guru dan pengurus dalam kegiatan sosial (ikut kontribusi dana, memimpin kegiatan, terlibat	Keteladanan (uswah hasanah)	Terbentuk ikatan emosional yang kuat, jama'ah merasa seperti keluarga, dan nilai tanggung jawab sosial terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari

NO.	PERAN	BENTUK KEGIATAN	METODE	HASIL
		langsung) serta pembiasaan interaksi sosial (menyapa, mendoakan, membantu)		

c. Peran Majelis Taklim *ar-Rofiqul A'la* dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Majelis Taklim *ar-Rofiqul A'la* berperan sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang membina dan menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada jama'ah melalui kegiatan pengajian rutin. Proses internalisasi nilai dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan, keteladanan guru, dan pembiasaan dalam kehidupan keagamaan jama'ah. Nilai-nilai yang ditanamkan meliputi akidah, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial yang saling berkaitan dalam membentuk kepribadian jama'ah.

1. Peran Majelis Taklim *ar-Rofiqul a'la* dalam Internalisasi Nilai Akidah

Berdasarkan hasil observasi lapangan, Majelis Taklim *ar-Rofiqul A'la* tampak sebagai ruang pembinaan keagamaan yang aktif dan konsisten dalam menanamkan nilai-nilai akidah kepada jama'ah. Kegiatan pengajian dilaksanakan secara rutin dengan pendekatan yang menyesuaikan karakteristik jama'ah yang beragam, baik dari segi usia, latar belakang pendidikan, maupun tingkat pemahaman keagamaan. Dalam praktiknya, internalisasi nilai akidah tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara lisan, tetapi juga melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah, serta penguatan spiritual jama'ah dalam kehidupan sehari-hari. Peran utama dalam proses internalisasi nilai akidah di Majelis Taklim

ar-Rofiqul A'la dijalankan oleh guru atau penceramah. Guru Syaiful selaku penceramah menyampaikan bahwa perannya di majelis taklim dilandasi oleh tanggung jawab keilmuan dan pengabdian kepada masyarakat. Ia menyatakan:

“Saya lulusan Pesantren Darussalam dan menjadi guru di majelis ini untuk memberikan apa yang saya tahu kepada jama’ah di sini, kurang lebih 17 tahun sudah saya mengajar di sini.”¹⁸¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik yang memiliki pengalaman panjang dalam membina jama’ah. Dengan latar belakang pesantren dan jam terbang yang cukup lama, guru memiliki otoritas keilmuan sekaligus kedekatan emosional dengan jama’ah, yang menjadi modal penting dalam internalisasi nilai akidah. Dalam proses penanaman nilai akidah, guru menyesuaikan metode penyampaian dengan kondisi jama’ah yang heterogen. Guru Syaiful menjelaskan bahwa jama’ah berasal dari berbagai latar belakang, sehingga materi harus disampaikan secara bertahap dan kontekstual:

“Jama’ah Majelis Taklim ar-Rofiqul A'la berasal dari latar belakang usia dan tingkat pendidikan yang beragam. Tingkat pemahaman keagamaan jama’ah juga tidak sama, sehingga penyampaian materi harus disesuaikan dengan kemampuan mereka. Secara umum, jama’ah cukup aktif mengikuti pengajian dan kegiatan majelis, meskipun dalam proses pembinaan diperlukan kesabaran karena perbedaan karakter dan daya tangkap masing-masing jama’ah.”¹⁸²

Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai akidah dilakukan melalui pendekatan pedagogis yang mempertimbangkan kondisi subjek didik. Guru tidak memaksakan materi yang berat, melainkan menyederhanakan konsep-konsep akidah agar mudah dipahami dan diterima oleh jama’ah. Secara substansi, nilai akidah yang

¹⁸¹ Wawancara dengan Guru Syaiful, pada Tanggal 8 November 2025

¹⁸² Wawancara dengan Guru Syaiful, pada Tanggal 8 November 2025

ditanamkan di Majelis Taklim ar-Rofiqul A'la berfokus pada penguatan dasar-dasar keimanan, khususnya melalui pembahasan sifat dua puluh. Guru Syaiful menyampaikan:

“Materi akidah yang sering disampaikan adalah pembahasan sifat dua puluh, yang meliputi sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah Swt. Materi ini disampaikan dengan menggunakan kitab karya Habib Utsman bin Yahya Al-Batawi sebagai rujukan utama dalam penguatan akidah jama'ah.”¹⁸³

Penggunaan kitab klasik sebagai rujukan menunjukkan bahwa penguatan akidah dilakukan secara sistematis dan berlandaskan tradisi keilmuan Islam. Namun, materi tersebut tidak disampaikan secara tekstual semata, melainkan dihubungkan dengan realitas kehidupan jama'ah, sebagaimana dijelaskan guru:

“Penanaman nilai-nilai akidah dilakukan melalui pengajian berbasis kitab. Materi disampaikan secara bertahap dan sistematis agar jama'ah dapat memahami dasar-dasar akidah dengan baik. Sebelum menyampaikan materi, saya terlebih dahulu melakukan muthāla'ah untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan rujukan dan tidak terjadi kekeliruan dalam penyampaian. Lalu saya hubungkan dengan kehidupan sehari-hari, karena lebih mudah untuk dijelaskan dan dipahami oleh jama'ah.”¹⁸⁴

Proses internalisasi nilai akidah juga diperkuat melalui keteladanan guru. Guru Syaiful menegaskan bahwa keberhasilan penyampaian akidah tidak hanya terletak pada isi ceramah, tetapi pada kesesuaian antara ucapan dan perbuatan:

“Ceramah yang baik tidak akan bermakna jika tidak diiringi dengan perilaku yang sesuai. Dalam hal ini, terdapat perbedaan antara lisān al-maqāl (lisan ucapan) dan lisān al-ḥāl (lisan perbuatan). Guru yang hanya menyampaikan teori disebut sebagai murabbī, sedangkan guru yang mampu mempraktikkan ajarannya disebut mursyid. Sebagaimana yang diajarkan oleh Guru Kasyful Anwar, tujuan pendidikan bukan melahirkan ulama al-lisān, tetapi ulama al-janān, yaitu ulama yang mengamalkan ilmunya dengan hati dan perbuatan.”¹⁸⁵

Keteladanan ini menjadi inti proses internalisasi, di mana guru berperan sebagai

¹⁸³ Wawancara dengan Guru Syaiful, pada Tanggal 8 November 2025

¹⁸⁴ Wawancara dengan Guru Syaiful, pada Tanggal 8 November 2025

¹⁸⁵ Wawancara dengan Guru Syaiful, pada Tanggal 8 November 2025

mursyid yang membimbing jama'ah tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui sikap hidup dan akhlak sehari-hari. Pandangan guru tersebut diperkuat oleh tokoh masyarakat setempat. SA menyatakan bahwa keteladanan guru sangat berpengaruh dalam penguatan akidah masyarakat:

“Guru mencontohkan teladan baik, berbaur dengan jama'ah, sehingga jama'ah pelan-pelan mulai memahami mana yang benar dan mana yang salah. Di era informasi yang cepat merebak, masyarakat kadang langsung percaya pada hal-hal yang belum tentu benar, jadi teladan guru sangat penting untuk membimbing mereka memahami ajaran agama dengan tepat.”¹⁸⁶

Menurut tokoh masyarakat, keberadaan guru yang mampu menjadi panutan sangat penting, terutama di tengah derasnya arus informasi keagamaan yang tidak selalu dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, majelis taklim berfungsi sebagai benteng akidah masyarakat. Dari sisi jama'ah, proses internalisasi nilai akidah dirasakan secara nyata. MR mengungkapkan bahwa penyampaian akidah dilakukan secara sederhana dan relevan dengan kehidupan sehari-hari:

“Materi disampaikan secara bertahap dan sering dikaitkan dengan pengalaman hidup sehari-hari, seperti masalah keluarga dan pekerjaan. Selain melalui penjelasan, nilai akidah juga dikuatkan dengan dzikir dan nasihat, sehingga jama'ah tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga merasakannya dalam hati.”¹⁸⁷

Ia juga merasakan penguatan keimanan setelah rutin mengikuti pengajian, khususnya dalam hal bergantung kepada Allah Swt dalam kehidupan dan pekerjaan.

Hal senada disampaikan oleh H, yang menilai bahwa penyampaian akidah disertai dengan ajaran tasawuf membuat materi lebih mudah dipahami dan diamalkan:

“Guru menyampaikan nilai-nilai akidah dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, disisipkan dengan ajaran tasawuf, seperti pentingnya keikhlasan, kesabaran, dan mendekatkan diri kepada Allah melalui dzikir. Penyampaian ini dikaitkan dengan pengalaman hidup sehari-hari, sehingga membantu jama'ah

¹⁸⁶ Wawancara dengan SA, pada Tanggal 8 November 2025

¹⁸⁷ Wawancara dengan MR, pada Tanggal 8 November 2025

memahami akidah tidak hanya secara teori, tetapi juga secara batin dan pengamalan.”¹⁸⁸

Menurutnya, kesesuaian antara ucapan dan perilaku guru menumbuhkan keyakinan jama'ah untuk meneladani ajaran yang disampaikan. AM juga menegaskan bahwa penguatan akidah yang ia rasakan berkaitan erat dengan keteladanan guru:

“Saya melihat langsung bagaimana guru bersikap sabar, tawaduk, dan istiqamah dalam ibadah serta kehidupan sehari-hari. Dari keteladanan tersebut, saya lebih mudah mencontoh dan menerapkan ajaran akidah dalam kehidupan saya, tidak hanya sebatas memahami secara teori, tetapi juga dalam sikap dan perbuatan.”¹⁸⁹

Sementara itu, S selaku jama'ah menambahkan bahwa pendekatan akidah yang menenangkan dan bertahap membuat jama'ah lebih siap menerima ajaran Islam secara mendalam:

“Guru atau penceramah menyampaikan nilai-nilai akidah dengan cara menyenangkan dan bertahap, sehingga jama'ah mudah mencerna materinya. Dalam penyampaian, mereka sering menekankan tasawuf, misalnya tentang mengenal diri sendiri, menahan hawa nafsu, dan menumbuhkan kesadaran bahwa segala sesuatu di dunia ini datang dari Allah, sehingga pemahaman akidah menjadi lebih hidup dan relevan dengan pengalaman sehari-hari.”¹⁹⁰

Berdasarkan keseluruhan data tersebut, dapat dipahami bahwa peran Majelis Taklim ar-Rofiqul A'la dalam internalisasi nilai akidah berjalan melalui proses yang berkesinambungan. Guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan, sementara proses internalisasi berlangsung melalui pengajaran berbasis kitab, pendekatan kontekstual, keteladanan akhlak, serta pembiasaan spiritual. Dampaknya tidak hanya terlihat pada peningkatan pemahaman akidah jama'ah, tetapi juga pada penguatan keimanan dan perubahan sikap hidup yang lebih tenang,

¹⁸⁸ Wawancara dengan H, pada Tanggal 8 November 2025

¹⁸⁹ Wawancara dengan AM, pada Tanggal 8 November 2025

¹⁹⁰ Wawancara dengan S, pada Tanggal 8 November 2025

sabar, dan bertawakal kepada Allah Swt.

Tabel 4.12. Peran dalam Nilai Akidah

NO.	PERAN	BENTUK KEGIATAN	METODE	HASIL
1	Transmisi Pengetahuan Keislaman	Penyampaian materi akidah (sifat dua puluh: wajib, mustahil, jaiz bagi Allah) berbasis kitab karya Habib Utsman bin Yahya	Ceramah sistematis, bertahap, dan berbasis kitab (turats)	Jama'ah memahami dasar-dasar akidah secara lebih terstruktur dan sesuai rujukan keilmuan
2	Pembinaan Spiritual-Religius (dzikir, shalawat)	Penguatan akidah melalui dzikir, nasihat, dan pendekatan tasawuf (ikhlas, sabar, mendekatkan diri kepada Allah)	Pembiasaan spiritual dan penguatan batin (afektif)	Jama'ah merasakan ketenangan batin, meningkatnya keimanan, dan kedekatan kepada Allah
3	Penguatan Karakter Sosial (kepedulian, kegiatan sosial)	Penanaman nilai sabar, tawaduk, istiqamah, dan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari	Pembinaan akhlak berbasis akidah dan pendekatan tasawuf	Jama'ah menunjukkan sikap lebih sabar, rendah hati, dan mampu mengendalikan diri dalam kehidupan sosial
4	Partisipasi Aktif Jama'ah dalam Kegiatan	Keterlibatan jama'ah dalam pengajian rutin dan interaksi aktif dengan guru	Pendekatan partisipatif dan interaksi edukatif	Jama'ah aktif mengikuti pengajian dan lebih terbuka dalam menerima serta mendalami ajaran akidah
5	Pendekatan Pembelajaran Kontekstual-Kultural sebagai Media Internalisasi Nilai	Penyampaian materi akidah yang dikaitkan dengan pengalaman hidup (keluarga, pekerjaan) serta keteladanan guru (lisān al-ḥāl)	Pendekatan kontekstual, keteladanan (uswah hasanah), dan pedagogis adaptif	Jama'ah lebih mudah memahami dan mengamalkan akidah dalam kehidupan nyata, serta meneladani perilaku guru

2. Peran Majelis Taklim ar- rofiqul a'la dalam Internalisasi Nilai Ibadah

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, kegiatan Majelis Taklim ar-Rofiqul A'la menunjukkan adanya pembinaan ibadah yang dilakukan secara rutin

dan terstruktur melalui pengajian, praktik ibadah, serta pembiasaan amal keagamaan dalam kehidupan jama'ah. Kegiatan ibadah tidak hanya bersifat ritual formal, tetapi diarahkan pada pemahaman dan pengamalan yang benar sesuai tuntunan syariat. Hal ini tampak dari keterlibatan aktif jama'ah dalam pengajian, salat berjamaah, dzikir, dan doa bersama yang dipandu langsung oleh guru majelis taklim. Peran guru majelis taklim sebagai penceramah dan pembimbing ibadah menjadi faktor utama dalam proses internalisasi nilai ibadah. Guru Syaiful selaku penceramah menjelaskan bahwa pembinaan ibadah tidak dapat dilepaskan dari penguasaan ilmu fiqh dan praktik langsung. Ia menyatakan:

“Bimbingan ibadah dilakukan dengan mengajarkan terlebih dahulu ilmu fiqh, kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung, seperti praktik salat dan wudhu. Hal ini bertujuan agar jama'ah tidak hanya memahami teori ibadah, tetapi juga mampu melaksanakannya dengan benar sesuai tuntunan syariat.”¹⁹¹
Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang memastikan jama'ah memahami dan mampu melaksanakan ibadah secara benar. Proses internalisasi nilai ibadah dilakukan melalui tahapan pemahaman, pembiasaan dan penghayatan. Guru juga menegaskan pentingnya metode talaqqī bi asy-syaikh dalam pembelajaran ibadah, sebagaimana diungkapkannya:

“Metode yang digunakan adalah talaqqī bi asy-syaikh. Metode ini dianggap penting bagi penuntut ilmu dan jama'ah majelis, karena pembelajaran ibadah tidak cukup hanya dengan mendengar penjelasan. Melalui metode ini, jama'ah dapat langsung mengkaji, bertanya, dan memperbaiki kesalahan dalam pelaksanaan ibadah.”¹⁹²

Hal ini diperkuat oleh keterangan jama'ah yang merasakan langsung bimbingan praktik ibadah dalam kegiatan majelis. MR salah satu jama'ah, menyampaikan:

¹⁹¹ Wawancara dengan Guru Syaiful, pada Tanggal 8 November 2025

¹⁹² Wawancara dengan Guru Syaiful, pada Tanggal 8 November 2025

“Dalam kegiatan pengajian terdapat praktik ibadah secara langsung, termasuk salat berjamaah, dzikir, dan doa bersama. Guru juga memberikan arahan terkait gerakan dan bacaan salat yang benar.”¹⁹³

Senada dengan itu, H juga menyatakan bahwa praktik ibadah yang dibimbing langsung membuat jama’ah lebih memahami pelaksanaan ibadah secara benar:

“Guru menjelaskan hal-hal dasar yang sering dianggap sepele, sehingga saya lebih memahami tata cara ibadah yang benar.”¹⁹⁴

Sementara itu, AM menekankan bahwa bimbingan ibadah yang diberikan guru berdampak langsung pada perubahan perilaku ibadahnya:

“Saya menjadi lebih memahami tata cara ibadah yang benar, lebih disiplin dalam melaksanakan salat tepat waktu, serta lebih berusaha menjaga kekhusyukan dan keikhlasan dalam beribadah.”¹⁹⁵

Proses internalisasi nilai ibadah juga berlangsung melalui penguatan niat, pengulangan materi, dan pembiasaan ibadah secara konsisten. Hal ini terlihat dari pengakuan S yang merasakan perubahan signifikan setelah mengikuti majelis taklim:

“Setelah mengikuti majelis taklim, pemahaman dan praktik ibadah saya jauh lebih baik. Saya menjadi lebih disiplin dalam salat, lebih rajin berdzikir, dan lebih mengerti makna setiap ibadah.”¹⁹⁶

Selain pembinaan teknis ibadah, keteladanan guru turut memperkuat internalisasi nilai ibadah. Guru tidak hanya mengajarkan tata cara ibadah, tetapi juga menunjukkan konsistensi dalam pelaksanaannya. Hal ini ditegaskan oleh Guru Syaiful:

“Keteladanan guru memiliki peran yang sangat penting dalam internalisasi nilai akidah. Jama’ah tidak hanya menilai isi ceramah, tetapi juga memperhatikan akhlak guru. Ceramah yang baik tidak akan bermakna jika tidak diiringi dengan perilaku

¹⁹³ Wawancara dengan MR, pada Tanggal 8 November 2025

¹⁹⁴ Wawancara dengan H, pada Tanggal 8 November 2025

¹⁹⁵ Wawancara dengan AM, pada Tanggal 8 November 2025

¹⁹⁶ Wawancara dengan S, pada Tanggal 8 November 2025

yang sesuai. Dalam hal ini, terdapat perbedaan antara *lisān al-maqāl* (lisan ucapan) dan *lisān al-ḥāl* (lisan perbuatan). Guru yang hanya menyampaikan teori disebut sebagai *murabbī*, sedangkan guru yang mampu mempraktikkan ajarannya disebut *mursyid*. Sebagaimana yang diajarkan oleh Guru Kasyful Anwar, tujuan pendidikan bukan melahirkan ulama *al-lisān*, tetapi ulama *al-janān*, yaitu ulama yang mengamalkan ilmunya dengan hati dan perbuatan.”¹⁹⁷

Pernyataan tersebut selaras dengan pengalaman jama’ah yang menilai keteladanan guru sebagai faktor penting dalam memperbaiki kualitas ibadah mereka. AM menyatakan:

“Saya melihat langsung bagaimana guru bersikap sabar, tawaduk, dan istiqamah dalam ibadah, sehingga saya lebih mudah mencontoh dan menerapkannya.”¹⁹⁸

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa peran Majelis Taklim ar-Rofiqul A’la dalam internalisasi nilai ibadah tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup pembimbingan praktik, pembiasaan, serta keteladanan guru. Proses internalisasi berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan, sehingga nilai ibadah tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi tertanam dalam sikap dan perilaku jama’ah dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.13. Peran dalam Nilai Ibadah

NO.	PERAN	BENTUK KEGIATAN	METODE	HASIL
1	Transmisi Pengetahuan Keislaman	Penyampaian materi fiqh ibadah (shalat, wudhu, dzikir, doa) dalam pengajian	Ceramah sistematis dan talaqqī bi asy-syaikh	Jama’ah memahami tata cara ibadah secara benar sesuai tuntunan syariat
2	Pembinaan Spiritual-Religius (dzikir, shalawat)	Pelaksanaan salat berjamaah, dzikir, dan doa bersama dalam kegiatan majelis	Pembiasaan dan penguatan spiritual (afektif)	Jama’ah lebih khuyuk, rajin berdzikir, dan memiliki kedekatan spiritual dengan Allah

¹⁹⁷ Wawancara dengan Guru Syaiful, pada Tanggal 8 November 2025

¹⁹⁸ Wawancara dengan AM, pada Tanggal 8 November 2025

NO.	PERAN	BENTUK KEGIATAN	METODE	HASIL
3	Penguatan Karakter Sosial (kepedulian, kegiatan sosial)	Penanaman nilai disiplin, keikhlasan, dan tanggung jawab dalam beribadah	Pembinaan nilai melalui praktik ibadah	Jama'ah menjadi lebih disiplin dalam salat, menjaga kekhusyukan, dan bertanggung jawab dalam ibadah
4	Partisipasi Aktif Jama'ah dalam Kegiatan	Keterlibatan jama'ah dalam praktik langsung ibadah (shalat, wudhu, dzikir) dan interaksi dengan guru	Demonstrasi, praktik langsung, dan partisipatif	Jama'ah aktif memperbaiki kesalahan ibadah dan lebih memahami praktik secara nyata
5	Pendekatan Pembelajaran Kontekstual-Kultural sebagai Media Internalisasi Nilai	Bimbingan ibadah berbasis praktik langsung, pengulangan materi, penguatan niat, serta keteladanan guru (lisān al-hāl)	Pendekatan kontekstual, talaqqī, dan keteladanan (uswah hasanah)	Jama'ah mengalami peningkatan kualitas ibadah, lebih disiplin, dan mampu mengamalkan ibadah secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari

3. Peran Majelis Taklim ar- rofiqul a'la dalam Internalisasi Nilai Akhlak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Majelis Taklim ar-Rofiqul A'la menjalankan internalisasi nilai akhlak secara sistematis melalui kombinasi pengajian, praktik ibadah, keteladanan guru, dan interaksi sosial antarjama'ah. Proses ini berlangsung tidak hanya melalui penyampaian materi secara verbal, tetapi juga melalui pengalaman nyata, pengamatan langsung, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial yang mendukung penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana Guru Syaiful menjelaskan:

“Nilai akhlak yang ditanamkan meliputi kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, adab dalam berbicara, pengendalian emosi, serta pembiasaan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan diberikan melalui sikap dan perilaku dalam setiap interaksi dengan jama'ah. Ceramah tidak cukup hanya dengan isi, tetapi harus tercermin dalam akhlak guru.”¹⁹⁹

¹⁹⁹ Wawancara dengan Guru Syaiful, pada Tanggal 8 November 2025

Kutipan ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran ganda, sebagai pendidik verbal melalui ceramah dan pengajian, sekaligus sebagai model akhlak (mursyid) yang perilakunya dapat ditiru jama'ah. Proses internalisasi akhlak oleh guru berjalan melalui pendidikan verbal, di mana materi akhlak disampaikan secara sistematis, dan pendidikan praktik, melalui sikap, interaksi, dan keteladanan sehari-hari, sehingga jama'ah mampu mencontoh dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Salah seorang jama'ah, MR menambahkan:

“Guru bersikap baik, ramah dan membimbing. Kami dijadikan teman oleh beliau sehingga kami merasa dihargai dan nyaman dalam mengikuti pengajian. Setelah mengikuti majelis taklim ini, saya menjadi lebih sabar dalam menghadapi masalah, terutama dalam keluarga dan pekerjaan, serta lebih menjaga ucapan dan sikap.”²⁰⁰

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa internalisasi akhlak berlangsung secara holistik. Jama'ah tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengamalkan akhlak melalui pengalaman belajar nyata. Perilaku guru yang ramah, sabar, dan membimbing menciptakan iklim belajar yang nyaman, sehingga jama'ah terdorong untuk meniru sikap baik guru dan mengaplikasikannya dalam interaksi keluarga maupun lingkungan sosial. Tokoh masyarakat setempat, SA menegaskan:

“Guru menjadi contoh nyata dalam bersikap. Jamaah meniru kesederhanaan, kesabaran, dan konsistensi guru, sehingga nilai akhlak yang diajarkan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.”²⁰¹

Dari perspektif masyarakat, keteladanan guru berdampak langsung pada perilaku sosial jama'ah. Nilai akhlak seperti kesopanan, tolong-menolong, dan saling

²⁰⁰ Wawancara dengan MR, pada Tanggal 8 November 2025

²⁰¹ Wawancara dengan SA, pada Tanggal 8 November 2025

menghormati mulai tercermin dalam interaksi di lingkungan sekitar, menunjukkan bahwa internalisasi akhlak melalui guru tidak hanya berpengaruh pada individu, tetapi juga menciptakan efek positif bagi masyarakat. Jama'ah H menambahkan:

“Guru bersikap baik, ramah, dan tidak menggurui, sehingga jama'ah merasa nyaman dalam mengikuti pengajian. Saya menjadi lebih berhati-hati dalam bersikap dan berbicara. Kegiatan majelis taklim menumbuhkan kepedulian sosial dan semangat kebersamaan melalui keterlibatan jama'ah dalam kegiatan PHBI serta adanya grup WhatsApp jama'ah.”²⁰²

Kutipan ini menekankan bahwa interaksi antarjama'ah dan kegiatan sosial merupakan media efektif dalam internalisasi akhlak. Melalui partisipasi dalam pengajian, kegiatan keagamaan, dan komunikasi aktif antarjama'ah, nilai-nilai akhlak seperti sopan santun, kepedulian, dan kebersamaan diperkuat, sehingga lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. AM menambahkan:

“Keteladanan guru sangat mempengaruhi saya dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai akhlak. Saya melihat langsung bagaimana guru bersikap sabar, tawaduk, dan istiqamah dalam ibadah serta kehidupan sehari-hari. Dari keteladanan tersebut, saya lebih mudah mencontoh dan menerapkan ajaran akhlak dalam kehidupan saya, tidak hanya sebatas memahami secara teori, tetapi juga dalam sikap dan perbuatan.”²⁰³

Dari pernyataan ini terlihat bahwa keteladanan guru menjadi pilar utama dalam internalisasi akhlak. Jama'ah meniru perilaku guru melalui pengamatan intensif, pembiasaan, dan pengalaman langsung, sehingga akhlak tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga menjadi bagian dari tindakan nyata di rumah, tempat kerja, maupun lingkungan sosial. Berdasarkan seluruh wawancara, dapat disimpulkan bahwa Majelis Taklim ar-Rofiqul A'la berhasil menginternalisasikan nilai akhlak melalui kombinasi pengajian, praktik ibadah, keteladanan guru, dan interaksi sosial

²⁰² Wawancara dengan H, pada Tanggal 8 November 2025.

²⁰³ Wawancara dengan AM, pada Tanggal 8 November 2025

jama'ah. Nilai-nilai akhlak yang berhasil diinternalisasi meliputi kesabaran, kesederhanaan, saling menghormati, kehati-hatian dalam bertutur kata, dan kepedulian sosial. Keberhasilan ini terutama ditopang oleh peran guru sebagai model akhlak dan pembimbing, yang memastikan nilai-nilai akhlak dapat dipahami, ditiru, dan diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari jama'ah.

Tabel 4.14. Peran dalam Nilai Akhlak

NO.	PERAN	BENTUK KEGIATAN	METODE	HASIL
1	Transmisi Pengetahuan Keislaman	Penyampaian materi akhlak (kesesuaian ucapan dan perbuatan, adab berbicara, pengendalian emosi, akhlak mulia) dalam pengajian	Ceramah	Jama'ah memahami nilai-nilai akhlak sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari
2	Pembinaan Spiritual-Religius (dzikir, shalawat)	Penanaman nilai kesabaran, keikhlasan, dan pengendalian diri melalui pengajian dan praktik ibadah	Pembiasaan dan penguatan afektif-spiritual	Jama'ah lebih sabar, tenang, dan mampu mengendalikan emosi dalam kehidupan
3	Penguatan Karakter Sosial (kepedulian, kegiatan sosial)	Pembiasaan sikap sopan santun, saling menghormati, tolong-menolong, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial (PHBI)	Pembiasaan (habituation) dan pengalaman	Jama'ah menunjukkan peningkatan kepedulian sosial, kesopanan, dan kebersamaan dalam masyarakat
4	Partisipasi Aktif Jama'ah dalam Kegiatan	Keterlibatan jama'ah dalam pengajian, interaksi sosial, serta komunikasi melalui grup (misalnya WhatsApp)	Pendekatan partisipatif dan interaksi sosial	Jama'ah lebih aktif berinteraksi, merasa dihargai, dan membangun hubungan sosial yang harmonis
5	Pendekatan Pembelajaran	Keteladanan guru dalam bersikap	Keteladanan (uswah)	Jama'ah mampu meneladani akhlak guru

NO.	PERAN	BENTUK KEGIATAN	METODE	HASIL
	Kontekstual-Kultural sebagai Media Internalisasi Nilai	(sabar, tawaduk, ramah, tidak menggurui) serta penerapan akhlak dalam kehidupan nyata	hasanah), pengamatan langsung, dan pengalaman nyata	dan mengimplementasikannya dalam keluarga, pekerjaan, dan lingkungan sosial

4. Peran Majelis Taklim ar- rofiqul a'la dalam Internalisasi Nilai Tanggung Jawab Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim ar-Rofiqul A'la memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan dan menginternalisasi nilai tanggung jawab sosial kepada jama'ah. Nilai ini tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga diterapkan melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui kegiatan pengajian rutin maupun aksi sosial yang melibatkan seluruh jama'ah. Hasil wawancara dengan guru/penceramah dan jama'ah mengungkapkan bagaimana proses internalisasi ini berjalan secara sistematis dan berkelanjutan. Menurut Guru Syaiful, upaya internalisasi nilai tanggung jawab sosial dilakukan melalui komunikasi rutin dan contoh langsung:

"Upaya menumbuhkan kepedulian sosial dilakukan melalui komunikasi di grup WhatsApp jama'ah. Jika terdapat musibah atau kebutuhan, jama'ah diharapkan saling menginformasikan agar muncul kepedulian bersama. Dalam hal ini, guru terlebih dahulu memberi contoh dengan memulai bantuan agar jama'ah terdorong untuk ikut berpartisipasi. Selain itu, kegiatan pengajian juga kami manfaatkan untuk menekankan pentingnya tolong-menolong, membantu sesama, dan menjaga solidaritas di antara jama'ah."²⁰⁴

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa guru/penceramah berperan sebagai teladan sekaligus fasilitator. Guru tidak hanya mengajarkan konsep tanggung jawab sosial

²⁰⁴ Wawancara dengan Guru Syaiful, pada Tanggal 8 November 2025

secara teori, tetapi juga mempraktikkannya melalui contoh nyata dan media komunikasi digital. Hal ini mendorong jama'ah untuk meniru dan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga internalisasi nilai menjadi lebih efektif dan berkelanjutan. Tokoh masyarakat setempat, SA menambahkan:

"Yang paling menonjol adalah kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), karena melibatkan banyak jamaah dan masyarakat, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan menekankan kepedulian sosial. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan teori, tetapi jama'ah benar-benar dilibatkan dalam aksi nyata, seperti membantu sesama atau mengorganisir acara bersama."²⁰⁵

Dari perspektif ini, dapat dianalisis bahwa kegiatan sosial berskala besar menjadi sarana konkret untuk menanamkan tanggung jawab sosial. Keterlibatan aktif jama'ah dalam acara PHBI atau kegiatan lain membuat nilai tanggung jawab sosial lebih mudah dipahami dan diterima, karena mereka mengalami langsung manfaat dan pengalaman kerja sama dalam komunitas. Dari sisi jama'ah, pengalaman mereka menunjukkan dampak nyata dari internalisasi nilai ini. MR mengungkapkan:

"Kegiatan majelis taklim menumbuhkan kepedulian sosial dan semangat kebersamaan melalui kebiasaan berkumpul secara rutin dalam pengajian dan ibadah berjamaah. Dari pertemuan yang terus berlangsung, jama'ah saling mengenal, saling menyapa, dan saling mendoakan. Ketika ada jama'ah yang mengalami kesulitan, jama'ah lain terdorong untuk membantu, sehingga rasa kebersamaan dan kepedulian sosial tumbuh secara alami."²⁰⁶

Kutipan ini menunjukkan bahwa interaksi rutin dalam pengajian menjadi mekanisme internalisasi yang efektif. Pertemuan yang berkelanjutan membangun ikatan emosional antarjama'ah, sehingga nilai kepedulian sosial tidak hanya dipelajari, tetapi juga dipraktikkan secara spontan ketika ada kebutuhan nyata. H

²⁰⁵ Wawancara dengan SA, pada Tanggal 8 November 2025

²⁰⁶ Wawancara dengan MR, pada Tanggal 8 November 2025

juga menambahkan:

"Melalui grup WhatsApp jama'ah, kita dapat saling berbagi informasi, seperti jika ada anggota yang sakit atau meninggal dunia, sehingga jama'ah lain dapat segera menjenguk, membantu, atau ikut mendoakan. Hal ini memperkuat rasa kebersamaan, kepedulian sosial, dan solidaritas antarjama'ah. Kita belajar bahwa tanggung jawab sosial itu bukan hanya teori, tetapi harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari."²⁰⁷

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa media komunikasi digital menjadi alat penting untuk memperluas jangkauan internalisasi nilai. Tidak hanya terjadi saat pertemuan fisik, tetapi kepedulian sosial juga dipraktikkan secara terus-menerus melalui pesan singkat, pengingat, dan koordinasi bantuan. Hal ini memperkuat karakter tanggung jawab sosial secara berkesinambungan. Berdasarkan keterangan tersebut, proses internalisasi nilai tanggung jawab sosial di Majelis Taklim ar-Rofiqul A'la berjalan melalui beberapa tahapan yang saling mendukung. Jama'ah dibimbing memahami pentingnya tanggung jawab sosial melalui ceramah dan diskusi rutin, guru menjadi teladan dengan mempraktikkan kepedulian sosial, jama'ah dilibatkan dalam kegiatan nyata seperti PHBI, pengumpulan sumbangan, atau menjenguk jama'ah yang sakit. Interaksi sosial yang terus-menerus melalui pertemuan rutin atau grup WhatsApp memperkuat solidaritas dan kepedulian. Kebiasaan ini akhirnya membentuk karakter jama'ah yang peduli dan bertanggung jawab. Dampak dari proses ini terlihat jelas pada hubungan antarjama'ah yang semakin akrab dan harmonis. AM menyatakan:

"Melalui pengajian dan kegiatan sosial, hubungan antarjama'ah menjadi lebih akrab, saling mengenal, saling peduli, dan terasa seperti satu keluarga. Kita tidak hanya belajar agama, tetapi juga belajar bagaimana menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan peduli terhadap sesama."²⁰⁸

²⁰⁷ Wawancara dengan H, pada Tanggal 8 November 2025

²⁰⁸ Wawancara dengan AM, pada Tanggal 8 November 2025

Keterangan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tanggung jawab sosial tidak berhenti pada kegiatan atau ceramah, tetapi membentuk karakter dan perilaku sosial jangka panjang. Hubungan antarjama'ah yang harmonis dan peduli satu sama lain menjadi bukti nyata keberhasilan majelis dalam menanamkan nilai tanggung jawab sosial. Dengan demikian, Majelis Taklim ar-Rofiqul A'la berhasil menginternalisasi nilai tanggung jawab sosial melalui kombinasi pengajaran, keteladanan guru, praktik nyata dalam kegiatan sosial, dan komunikasi antarjama'ah yang berkelanjutan. Proses ini menunjukkan keberhasilan majelis dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam yang menyeluruh, menggabungkan aspek spiritual dan sosial secara harmonis.

Tabel 4.15. Peran dalam Nilai Tanggung Jawab Sosial

NO.	PERAN	BENTUK KEGIATAN	METODE	HASIL
1	Transmisi Pengetahuan Keislaman	Penyampaian nilai tolong-menolong, kepedulian sosial, dan solidaritas dalam pengajian serta diskusi rutin	Ceramah dan komunikasi edukatif (pengajian & grup WhatsApp)	Jama'ah memahami pentingnya tanggung jawab sosial sebagai bagian dari ajaran Islam
2	Pembinaan Spiritual-Religius (dzikir, shalawat)	Penguatan nilai kebersamaan melalui pengajian, ibadah berjamaah, dan doa bersama	Pembiasaan dan penguatan nilai religius kolektif	Tumbuh kesadaran spiritual yang mendorong kepedulian dan empati terhadap sesama
3	Penguatan Karakter Sosial (kepedulian, kegiatan sosial)	Kegiatan sosial seperti PHBI, menjenguk jama'ah sakit, membantu yang terkena musibah, serta pengumpulan sumbangan	Pembiasaan (habituation) dan pengalaman langsung	Jama'ah menunjukkan sikap peduli, tolong-menolong, dan solidaritas sosial yang kuat
4	Partisipasi Aktif Jama'ah dalam Kegiatan	Jama'ah dalam Kegiatan Keterlibatan jama'ah dalam	Pendekatan partisipatif dan kolaboratif	Jama'ah lebih aktif berpartisipasi, saling membantu, dan menjalin hubungan

NO.	PERAN	BENTUK KEGIATAN	METODE	HASIL
		kegiatan sosial, pengajian rutin, serta interaksi melalui grup WhatsApp		yang harmonis
5	Pendekatan Pembelajaran Kontekstual-Kultural sebagai Media Internalisasi Nilai	Keteladanan guru dalam memulai bantuan, penggunaan media komunikasi digital (WhatsApp), serta keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial	Keteladanan (uswah hasanah) dan komunikasi berkelanjutan	Terbentuk karakter jama'ah yang peduli, bertanggung jawab, dan memiliki rasa kebersamaan seperti keluarga

C. Analisis Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim al-Wardah, al-Fath Wan-Nasr, dan ar-Rofiqul A'la memiliki kesamaan yang kuat dalam orientasi pembinaan keagamaan dan sosial jama'ah. Ketiga majelis tersebut dipimpin oleh guru atau penceramah yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren, sehingga pola pembinaan yang dikembangkan berakar pada tradisi keilmuan Islam yang menekankan keseimbangan antara pemahaman ajaran agama, pengamalan ibadah, pembentukan akhlak, dan kepedulian sosial. Selain kesamaan latar belakang keilmuan, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ketiga majelis taklim sama-sama menekankan metode keteladanan (uswah ḥasanah) sebagai metode utama dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Guru atau penceramah tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pengajian, tetapi juga sebagai figur teladan yang menunjukkan langsung pengamalan ajaran Islam dalam sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari. Keteladanan ini menjadi sarana efektif bagi jama'ah untuk meniru dan menginternalisasikan nilai-nilai agama, karena apa

yang disampaikan secara lisan selaras dengan apa yang dipraktikkan oleh guru. Kesamaan lain yang menonjol adalah afiliasi spiritual ketiga majelis taklim kepada Abah Guru Sekumpul. Nilai-nilai tasawuf yang berkembang dalam tradisi keilmuan Abah Guru Sekumpul, seperti keikhlasan, kesabaran, tawaduk, cinta ilmu, dan kecintaan kepada sesama, tercermin dalam materi pengajian maupun dalam pola pembinaan jama'ah. Afiliasi ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi terwujud dalam cara guru membimbing jama'ah dengan pendekatan yang lembut, penuh kasih sayang, dan menghindari sikap keras dalam berdakwah. Dalam konteks internalisasi nilai tanggung jawab sosial, ketiga majelis taklim juga menunjukkan pola yang relatif serupa. Nilai kepedulian sosial tidak hanya disampaikan melalui ceramah, tetapi diinternalisasikan melalui kegiatan nyata, seperti saling membantu ketika ada jama'ah atau masyarakat yang mengalami musibah, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan bersama, serta pembiasaan komunikasi dan solidaritas antarjama'ah. Guru berperan sebagai penggerak utama dengan memberikan contoh langsung dalam kepedulian sosial, sehingga jama'ah terdorong untuk ikut berpartisipasi secara sukarela. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesamaan latar belakang pendidikan pesantren, penekanan pada metode keteladanan, serta keterikatan spiritual kepada Abah Guru Sekumpul menjadi faktor utama yang membentuk pola internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di ketiga majelis taklim. Oleh karena itu, analisis hasil penelitian ini tidak memosisikan ketiga majelis taklim sebagai entitas yang bertolak belakang, melainkan sebagai bentuk praktik pendidikan Islam yang memiliki karakter serupa dengan variasi pada aspek teknis pelaksanaan.

Berdasarkan kesamaan pola pembinaan tersebut, analisis hasil penelitian selanjutnya difokuskan pada peran majelis taklim dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam berdasarkan aspek nilai, yaitu nilai akidah, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial.

1. Peran Guru Majelis Taklim dalam Internalisasi Nilai Akidah

Berdasarkan hasil penelitian, peran guru majelis taklim dalam internalisasi nilai akidah tampak dominan dan strategis. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi sebagai figur sentral yang menjalankan fungsi edukatif, pembimbingan, dan keteladanan dalam membentuk kesadaran keimanan jama'ah. Pembinaan akidah tidak dipahami sebagai konsep teoretis semata, melainkan sebagai nilai yang harus dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan teori peran Bruce J. Biddle yang menjelaskan bahwa individu yang menempati posisi tertentu dalam struktur sosial membawa seperangkat harapan normatif terhadap perilaku yang harus ditampilkan.²⁰⁹ Dalam perspektif teori peran, perilaku guru ini merupakan manifestasi dari kesesuaian antara posisi sosial, peran yang dijalankan, dan harapan masyarakat.²¹⁰ Dalam konteks majelis taklim, guru menempati posisi sosial-keagamaan sebagai orang alim yang diharapkan mampu menjadi penerang dan pembimbing umat. Hal tersebut tampak jelas dari pernyataan Guru Khairil selaku penceramah Majelis Taklim Al-Wardah yang menyatakan:

“Saya adalah lulusan pendidikan agama Islam di pondok pesantren, dan di sini saya sebagai pengajar dan pembimbing jama'ah dalam memahami Al-Qur'an, hadits,

²⁰⁹ Sarlito Wirawan Sarwono “*Teori-Teori Psikologi Sosial*” (Depok: Raja Grafindo Persada, 2019): 215

²¹⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2019): 215

akidah, akhlak, dan ibadah sehari-hari.”²¹¹

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa guru memosisikan dirinya sesuai dengan ekspektasi peran yang melekat pada kedudukannya, yaitu sebagai pendidik agama yang bertanggung jawab membimbing jama'ah dalam memahami ajaran dasar Islam, khususnya akidah. Hal ini sejalan dengan teori peran yang menekankan adanya hubungan antara posisi sosial, perilaku, dan harapan masyarakat terhadap individu. Guru dipersepsikan sebagai figur otoritatif dalam hal keilmuan dan moral, sehingga apa yang disampaikan dan dicontohkan memiliki pengaruh kuat terhadap proses internalisasi nilai jama'ah. Dalam pelaksanaan internalisasi nilai akidah, guru tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengaitkan nilai-nilai keimanan dengan realitas kehidupan jama'ah. Guru Khairil menjelaskan:

“Saya menanamkan nilai akidah melalui ceramah yang mudah dipahami dan tanya jawab. Saya selalu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari agar jama'ah merasakan relevansinya. Misalnya, membahas tauhid dalam konteks kerja, keluarga, dan interaksi sosial.”²¹²

Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai akidah berlangsung melalui tahap transformasi nilai, yaitu penyampaian nilai secara sadar dan terstruktur kepada jama'ah.²¹³ Penyampaian materi dengan bahasa sederhana dan kontekstual memungkinkan jama'ah memahami konsep tauhid tidak hanya sebagai doktrin teologis, tetapi sebagai pedoman hidup. Hal ini sesuai dengan pandangan Zakiyah Daradjat dan Muhaimin bahwa pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan

²¹¹ Wawancara dengan Guru Khairil

²¹² Wawancara dengan Guru Khairil

²¹³ Alfons Pandie, Daud, Liem Kok Han dan Jeni Isak Lele. “Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Oelaba yang Beragama Kristen terhadap Realitas Sosial Etnis Bajo (Manusia Perahu) yang Beragama Islam dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger,” *Matheteou: Religious Studies* 1, no. 2 (Desember 2021). DOI: <https://doi.org/10.52960/m.v1i2.62>

keyakinan, pemahaman, dan penghayatan ajaran Islam agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.²¹⁴ Materi akidah yang disampaikan juga mencakup pokok-pokok keimanan Islam, sebagaimana diungkapkan Guru Khairil:

“Tema yang sering saya sampaikan antara lain: tauhid, rukun iman, keimanan kepada malaikat, kitab-kitab Allah, rasul, hari kiamat, dan qada-qadar. Materi ini dibawakan secara ringkas dan disertai contoh praktiknya dalam kehidupan sehari-hari.”²¹⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menjalankan peran sebagai agen utama transformasi dan transaksi nilai, di mana nilai-nilai akidah tidak hanya ditransmisikan, tetapi juga didiskusikan dan dikaitkan dengan pengalaman jama’ah.²¹⁶ Proses ini sejalan dengan teori internalisasi nilai yang menyebutkan bahwa penanaman nilai agama berlangsung melalui tahap pemahaman, penghayatan, dan pengamalan secara bertahap. Selain melalui penyampaian materi, internalisasi nilai akidah diperkuat melalui praktik dan keteladanan. Guru Khairil menegaskan:

“Saya menekankan praktik langsung, seperti dzikir, doa, dan amalan sunnah. Selain itu, saya memberikan contoh pribadi dalam hidup sehari-hari. Diskusi dan tanya jawab juga saya gunakan agar jama’ah lebih memahami alasan di balik setiap ajaran sehingga mereka terdorong untuk mengamalkan.”²¹⁷

Kutipan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai telah memasuki tahap transinternalisasi nilai, yaitu tahap ketika nilai tidak hanya dipahami, tetapi telah menyatu dalam sikap dan perilaku.²¹⁸ Penguatan praktik doa dan ibadah sunnah

²¹⁴ Zakiyah Drajat, “*Ilmu Pendidikan Islam*” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 75

²¹⁵ Wawancara dengan Guru Khairil

²¹⁶ Luluk Mashluchah, Achmad Faisol, dan Malinda Azizah, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah,” *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 2: 101. <https://doi.org/10.56013/alashr.v8i2.2656>

²¹⁷ Wawancara dengan Guru Khairil

²¹⁸ Luluk Mashluchah, Achmad Faisol, dan Malinda Azizah, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah,” *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 2: 101. <https://doi.org/10.56013/alashr.v8i2.2656>

yang ditekankan oleh guru majelis taklim memiliki landasan akidah yang kuat dalam ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad ﷺ sebagaimana diriwayatkan dalam sahih Muslim:

رُوِينَا فِي صَحِيحِ مُسْلِمٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
 إِنَّ فِي اللَّيْلِ سَاعَةً، لَا يُؤَافِقُهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ، يَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ، وَذَلِكَ
 كُلُّ نَيْلَةٍ²¹⁹

Hadis ini menegaskan dimensi akidah bahwa Allah Swt adalah Zat yang Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan doa hamba-Nya. Keyakinan terhadap adanya waktu mustajab setiap malam menunjukkan bahwa hubungan antara hamba dan Allah bersifat langsung dan personal, serta sepenuhnya berada dalam kekuasaan dan kehendak Allah. Dalam perspektif tauhid rubūbiyyah, hadis ini menguatkan keyakinan bahwa seluruh urusan dunia dan akhirat hanya bergantung kepada Allah Swt. Dalam konteks internalisasi nilai akidah, penanaman keyakinan terhadap sifat Allah sebagai Al-Mujīb (Maha Mengabulkan doa) membentuk kesadaran spiritual jama'ah bahwa doa dan ibadah bukan sekadar rutinitas, melainkan ekspresi iman dan ketergantungan total kepada Allah. Oleh karena itu, praktik dzikir, doa, dan amalan sunnah yang dibiasakan oleh guru majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai ibadah ritual, tetapi juga sebagai sarana penguatan akidah yang melahirkan sikap tawakal, harapan (rajā'), dan ketenangan batin dalam menghadapi realitas kehidupan.

Keteladanan guru berfungsi sebagai media pembelajaran nonverbal yang

²¹⁹ Abū Zakariyyā Yahyā bin Sharaf an-Nawawī, Al-Adzkār an-Nawawīyyah (Beirut: Dār al-Fikr, 1955): 93.

sangat efektif, sebagaimana ditegaskan dalam teori internalisasi bahwa penanaman nilai dapat dilakukan melalui pembiasaan dan pemberian contoh nyata.²²⁰ Peran serupa juga ditemukan di Majelis Taklim Al-Fath Wan Nasr. Guru Yusuf menyatakan:

“Saya adalah Guru di majelis ini, karena diperintahkan oleh guru saya untuk terjun membimbing jama’ah di sini.”²²¹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa peran guru dipahami sebagai amanah moral dan spiritual, bukan sekadar tugas profesional. Kesadaran akan amanah ini memperkuat komitmen guru dalam menjaga kemurnian akidah jama’ah, sebagaimana ditegaskan dalam pernyataannya:

“Pada sesi khusus, saya menekankan penguatan iman agar jama’ah memahami risiko kemurtadan dan pentingnya menjaga keimanan dalam kehidupan sehari-hari.”²²²

Dalam perspektif teori internalisasi Berger dan Luckmann, pernyataan tersebut menunjukkan upaya guru dalam membangun kesadaran subjektif jama’ah melalui realitas sosial yang dikonstruksi dalam pengajian.²²³ Akidah tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi sebagai kesadaran hidup yang harus dijaga dalam berbagai situasi sosial. Di Majelis Taklim ar-Rofiqul A’la, peran guru juga tampak kuat melalui pengajaran berbasis kitab dan keteladanan. Guru Syaiful menyatakan:

“Materi akidah yang sering disampaikan adalah pembahasan sifat dua puluh, yang meliputi sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah Swt. Materi ini disampaikan dengan menggunakan kitab karya Habib Utsman bin Yahya Al-Batawi sebagai rujukan utama dalam penguatan akidah jama’ah.”²²⁴

²²⁰ Hakim “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bandung,” *Khazanah: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2022): 7. <https://e-jurnal.staihas.ac.id/index.php/khazanah/article/view/16>

²²¹ Wawancara dengan Guru Yusuf

²²² Wawancara dengan Guru Yusuf

²²³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2019): 215

²²⁴ Wawancara dengan Guru Syaiful

Pendekatan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai akidah dilakukan melalui proses kognitif dan afektif, sebagaimana dijelaskan dalam teori belajar kognitif Piaget, bahwa pemahaman nilai akan membentuk persepsi dan kesadaran sebelum termanifestasi dalam perilaku.²²⁵ Keteladanan guru sebagai mursyid, bukan sekadar murabbī, memperkuat proses internalisasi nilai secara mendalam. Dampak dari proses tersebut tampak pada perubahan sikap jama'ah, sebagaimana disampaikan oleh beberapa informan jama'ah, antara lain:

“Ya, saya lebih bisa menerima apapun yang menimpa saya, yang penting segala ikhtiyar sudah maksimal, sisanya berserah kepada Allah.”²²⁶

“Saya menjadi lebih yakin bahwa setiap masalah yang datang pasti memiliki hikmah dan jalan keluar, selama kita mau bersabar dan bersandar kepada Allah Swt.”²²⁷

“lebih banyak berhusnudzhon dengan ketentuan Allah untuk kita, karena apa yang sudah menimpa kita, bisa jadi itu adalah yang paling baik. Dari materi tersebut saya belajar untuk tidak mudah mengeluh dan lebih tenang dalam menghadapi persoalan, karena semua sudah diatur oleh Allah Swt.”²²⁸

Pemaknaan iman sebagai kekuatan yang mengubah orientasi hidup manusia juga sejalan dengan pandangan para ulama sufi. Dalam literatur tasawuf dijelaskan bahwa iman bukan sekadar pembenaran rasional, melainkan cahaya batin yang mengarahkan hati untuk memalingkan cinta dari dunia yang fana menuju akhirat yang kekal. Sebagaimana dijelaskan:

“Adapun pengetahuan yang membawa manusia kepada kehidupan zuhud ini ialah iman. Karena iman itulah yang menjadikan manusia memalingkan perhatian dan cintanya dari dunia fana ini, karena melihat kelebihan dan keistimewaan apa yang

²²⁵ Hakim “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bandung,” *Khazanah: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2022): 7. <https://e-jurnal.staihas.ac.id/index.php/khazanah/article/view/16>

²²⁶ Wawancara dengan NJ Jama'ah Majelis Taklim al- Fath Wan Nasr

²²⁷ Wawancara dengan SA Jama'ah Majelis Taklim al- Fath Wan Nasr

²²⁸ Wawancara dengan K Jama'ah Majelis Taklim al- Fath Wan Nasr

ada di sisi Allah. Iman inilah yang membersihkan hati sehingga hati manusia dapat melihat bahwa kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal dibandingkan dengan kehidupan dunia, laksana perbedaan perhiasan yang asli dengan yang palsu.”²²⁹

Pandangan ini memperkuat temuan penelitian bahwa internalisasi nilai akidah di majelis taklim tidak berhenti pada pemahaman teologis, tetapi membentuk kesadaran batin jama’ah untuk menata ulang orientasi hidupnya. Sikap tawakal, kesabaran, dan penerimaan terhadap ketentuan Allah yang ditunjukkan jama’ah merupakan manifestasi dari iman yang telah bertransformasi menjadi kesadaran zuhud, yakni tidak terikat secara berlebihan pada dunia, namun tetap menjalani kehidupan secara bertanggung jawab.

Perubahan sikap ini menunjukkan bahwa nilai akidah telah terinternalisasi pada level nilai religius dan kerohanian, sebagaimana diklasifikasikan oleh Notonegoro.²³⁰ Jama’ah tidak hanya memahami konsep iman kepada qada dan qadar, tetapi juga menampilkan sikap tawakal, sabar, dan tenang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa peran guru majelis taklim dalam internalisasi nilai akidah berjalan melalui sinergi antara peran struktural (role), proses internalisasi nilai, dan pendekatan pendidikan Islam. Guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan yang menanamkan nilai akidah melalui ceramah, dialog, pembiasaan ibadah, serta keteladanan hidup. Proses ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat dan Muhaimin, yaitu membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan mampu

²²⁹ Thowil Akhyar, *The Secret of Sufi* (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992): 71

²³⁰ Nurul Indana et al., “Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku *Misteri Banjir Nabi Nuh* Karya Yosep Rafiqi),” *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (Maret 2020): 11. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilmuna/article/view/152>

mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.²³¹

2. Peran Guru Majelis Taklim dalam Internalisasi Nilai Ibadah

Berdasarkan hasil penelitian, guru majelis taklim memegang peran sentral dalam pembinaan ibadah jama'ah. Peran tersebut tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian materi ibadah secara lisan, tetapi juga melalui bimbingan praktik secara langsung. Hal ini tampak jelas dari hasil wawancara dengan Guru Khairil selaku penceramah Majelis Taklim Al-Wardah yang menyatakan:

“Saya membimbing dengan praktik langsung. Misalnya, saat pengajian saya demonstrasikan wudhu dan salat yang benar, kemudian jama'ah mempraktekkan sambil saya koreksi. Untuk ibadah lainnya, saya berikan panduan langkah demi langkah dan arahan agar sesuai syariat.”²³²

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pendidik (educator) sekaligus pembimbing (guide) dalam pelaksanaan ibadah.²³³ Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan ibadah secara teoritis, tetapi juga memastikan jama'ah mampu melaksanakan ibadah dengan benar melalui praktik langsung dan koreksi. Dalam perspektif teori peran, sebagaimana dikemukakan oleh Soekanto, peran merupakan pelaksanaan hak dan kewajiban sesuai kedudukan sosial seseorang.²³⁴ Guru majelis taklim menjalankan perannya secara aktif melalui tindakan nyata berupa pembimbingan ibadah jama'ah.

Dari sisi internalisasi nilai, praktik langsung yang disertai koreksi

²³¹ Zakiyah Drajat, *“Ilmu Pendidikan Islam”* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 75.

²³² Wawancara dengan Guru Khairil

²³³ Muhammad Najari, Rahmadi Rahmadi, dan Chairum Chairum, “Peran Guru Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak di MTS Hubbul Wathan Desa Namu Ukur Utara Kec. Sei Bingai Kab. Langkat,” *Jurnal Altafani* 2, no. 2 (2022): 199, DOI: [10.59342/jpkm.v2i1.85](https://doi.org/10.59342/jpkm.v2i1.85)

²³⁴ Desty Stephany Solahudin, Novie Indrawati Sagita, dan Jajang Sutisna, “Optimalisasi Peran Litbang dalam Mewujudkan Kegiatan Litbang Satu Pintu di Kota Bandung,” *Jurnal Administrasi Pemerintahan (Janitra)* 2, no. 2 (2022): 303, DOI: [10.24198/janitra.v2i2.45167](https://doi.org/10.24198/janitra.v2i2.45167)

menunjukkan adanya proses transaksi nilai, yaitu interaksi dua arah antara guru dan jama'ah dalam menanamkan nilai ibadah. Jama'ah tidak hanya menerima informasi, tetapi terlibat langsung dalam proses pembelajaran ibadah. Selain praktik langsung, guru juga menekankan pentingnya keteladanan dalam pembinaan ibadah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Guru Khairil:

“menurut saya metode praktek dan keteladanan yang efektif, karena ibu-ibu bisa lebih memahami.”²³⁵

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa guru menyadari efektivitas metode praktik dan keteladanan dalam proses internalisasi nilai ibadah.²³⁶ Keteladanan guru menjadi sarana penting karena jama'ah dapat melihat langsung kesesuaian antara ajaran yang disampaikan dengan perilaku ibadah yang ditampilkan oleh guru.

Dalam teori internalisasi nilai pendidikan Islam, keteladanan termasuk pada tahap transinternalisasi, yaitu ketika nilai tidak hanya dipahami dan dipraktikkan, tetapi mulai tertanam dalam sikap dan perilaku peserta didik.²³⁷ Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura yang menekankan bahwa individu cenderung meniru perilaku figur yang dianggap memiliki otoritas dan kredibilitas.²³⁸ Peran guru dalam internalisasi nilai ibadah juga tampak melalui pembiasaan praktik

²³⁵ Wawancara dengan Guru Khairil

²³⁶ Nurdiah Hakim, Moh. Nasrul Amin, dan Mukh. Nursikin, “Efektivitas Metode Keteladanan dalam Pembelajaran Akidah Akhlaq di MA Tarbiyatut Tholabah Lamongan Tahun 2024,” *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no.2 (2024): 160, DOI: 10.58518/darajat.v7i2.3086.

²³⁷ Mifta Ghina Dzakiya, Asep Herdi, Eep Sopwana Nurdin, Miftahul Fikri, dan Muhammad Fahri Ali Husaeni, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Integrasi Pembentukan Karakter Mahasantri,” *Irfani e-Journal* 21, no. 3 (2025): 1306. <https://doi.org/10.30603/irfani.v21i3.7227> .

²³⁸ All Habsy, B., Andani, N. F., Anggreani, K., & Tri Buana, I. R. (2023). Memahami Teori Belajar Perilaku (Behaviorisme dan Teori Belajar Sosial Bandura serta Contoh Penerapannya) / Understanding Behaviorist Learning Theory (Behaviorism) and Bandura's Social Learning Theory, along with Examples of Their Application. *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*, 1(2): 230. <https://doi.org/10.58578/AJEE.v1i2.2152>

ibadah dalam kegiatan pengajian. Guru Khairil menjelaskan bahwa praktik ibadah menjadi bagian dari kegiatan majelis taklim, sebagaimana disampaikan dalam wawancara berikut:

“Ya, ada. Misalnya latihan wudhu, salat berjama’ah, membaca Al-Qur’an, dan doa bersama. Pelaksanaannya dilakukan secara langsung, jama’ah mempraktekkan sambil saya memberikan koreksi.”²³⁹

Kutipan ini menunjukkan bahwa guru menciptakan ruang pembelajaran yang memungkinkan jama’ah terbiasa melaksanakan ibadah secara benar dan berulang. Pembiasaan ini merupakan aspek penting dalam internalisasi nilai, karena nilai ibadah tidak cukup dipahami secara kognitif, tetapi perlu dilatih secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan. Dalam konteks teori internalisasi Muhaimin, pembiasaan praktik ibadah menunjukkan kesinambungan antara tahap transformasi nilai (penyampaian materi), transaksi nilai (praktik dan koreksi), hingga transinternalisasi nilai (pembentukan kebiasaan ibadah).

Peran guru dalam internalisasi nilai ibadah juga terlihat pada Majelis Taklim Al-Fath Wan Nasr. Guru Yusuf menjelaskan bahwa pembinaan ibadah dilakukan secara bertahap melalui teori dan praktik langsung, sebagaimana dikemukakan berikut:

“Saya membimbing jama’ah dengan tahapan teori diikuti praktik langsung. Contohnya, saya menjelaskan bacaan dan gerakan salat, kemudian jama’ah mempraktikkannya, sementara saya mengoreksi kesalahan.”²⁴⁰

Kutipan tersebut memperlihatkan peran guru sebagai instruktur ibadah yang sistematis. Guru tidak hanya memberikan pemahaman awal, tetapi juga memastikan jama’ah mampu memperbaiki kesalahan dalam pelaksanaan ibadah.

²³⁹ Wawancara dengan Guru Khairil

²⁴⁰ Wawancara dengan Guru Yusuf

Proses ini menunjukkan internalisasi nilai ibadah melalui pendekatan edukatif dan korektif. Guru Yusuf juga menyesuaikan pembinaan ibadah dengan konteks waktu dan kebutuhan jama'ah, sebagaimana dinyatakan:

“Untuk ibadah lain seperti puasa, zakat, dan haji, kami ada bulan khusus untuk belajarnya, seperti tentang puasa, kami mempelajarinya di saat bulan Ramadhan.”²⁴¹

Pendekatan kontekstual ini memperkuat proses internalisasi nilai ibadah karena nilai yang diajarkan relevan dengan pengalaman langsung jama'ah. Hal ini sejalan dengan temuan beberapa jurnal pendidikan Islam yang menyatakan bahwa pembelajaran ibadah yang kontekstual lebih efektif dalam membentuk kesadaran dan kedisiplinan beribadah.²⁴² Pada Majelis Taklim ar-Rofiqul A'la, peran guru dalam internalisasi nilai ibadah menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu fiqh dan praktik langsung. Guru Syaiful menyatakan:

“Bimbingan ibadah dilakukan dengan mengajarkan terlebih dahulu ilmu fiqh, kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung, seperti praktik salat dan wudhu. Hal ini bertujuan agar jama'ah tidak hanya memahami teori ibadah, tetapi juga mampu melaksanakannya dengan benar sesuai tuntunan syariat.”²⁴³

Kutipan ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pembina ibadah yang komprehensif, mengintegrasikan aspek kognitif (pemahaman fiqh) dan psikomotorik (praktik ibadah). Proses ini memperkuat internalisasi nilai ibadah karena jama'ah memahami landasan hukum ibadah sekaligus cara pelaksanaannya. Guru Syaiful juga menegaskan pentingnya metode talaqqī bi asy-syaikh dalam

²⁴¹ Wawancara dengan Guru Yusuf

²⁴² Ihsan Ismail Syarif, Iwan Hermawan, dan Nur Aini Farida, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kedisiplinan Beribadah Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kutawaluya Karawang,” *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman Al-Ulum* 10, no. 4 (September 2023): 417. <https://doi.org/10.31102/alulum.10.4.2023.413-424>

²⁴³ Wawancara dengan Guru Syaiful

pembinaan ibadah, sebagaimana disampaikan:

“Metode yang digunakan adalah talaqqī bi asy-syaikh. Metode ini dianggap penting bagi penuntut ilmu dan jama’ah majelis, karena pembelajaran ibadah tidak cukup hanya dengan mendengar penjelasan.”²⁴⁴

Metode ini menunjukkan adanya interaksi langsung antara guru dan jama’ah, yang memperkuat proses internalisasi nilai melalui dialog, koreksi, dan penghayatan ibadah.²⁴⁵ Peran guru majelis taklim dalam internalisasi nilai ibadah sebagaimana temuan penelitian ini selaras dengan prinsip dasar ibadah dalam ajaran Islam.

Rasulullah ﷺ menegaskan:

«لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنَ الْأَعْمَالِ إِلَّا مَا كَانَ خَالِصًا لَهُ وَابْتِغَىٰ بِهِ وَجْهَهُ»²⁴⁶

Hadis tersebut menunjukkan bahwa esensi ibadah tidak hanya terletak pada ketepatan gerakan dan bacaan, tetapi juga pada keikhlasan dan orientasi hati kepada Allah. Oleh karena itu, bimbingan ibadah yang dilakukan guru majelis taklim melalui praktik langsung, keteladanan, dan pembiasaan merupakan upaya strategis untuk memastikan bahwa ibadah jama’ah tidak berhenti pada aspek formalitas, tetapi juga mengarah pada penghayatan nilai spiritual ibadah. Pembinaan ibadah yang menekankan praktik langsung dan koreksi, sebagaimana dilakukan oleh para guru majelis taklim, merupakan bentuk konkret internalisasi nilai ikhlas dalam ibadah. Melalui proses tersebut, jama’ah tidak hanya belajar “bagaimana beribadah dengan benar”, tetapi juga diarahkan untuk memahami

²⁴⁴ Wawancara dengan Guru Syaiful

²⁴⁵ Ai Nuryani, “Implementasi Metode Talaqqi dalam Halaqah Tahfidz Al-Qur’an di PPM Daarul Huda, Kota Banjar,” *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 2, no. 1 (2024): 93. <https://riset-iaid.net/index.php/jpm/article/view/1612>

²⁴⁶ Abi Bakar Syatha ad-Dimyathi “Kifāyat al-Atqiyā’ wa Minhāj al-Asfiyā” (Darul Kutub Ilmiah: 1971): 76. ISBN: 2745179497

“untuk siapa ibadah itu dilakukan”. Dengan demikian, peran guru majelis taklim tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga transformatif dalam membentuk kesadaran ibadah jama’ah.

3. Peran Guru Majelis Taklim dalam Internalisasi Nilai Akhlak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru majelis taklim pada ketiga majelis, Majelis Taklim Al-Wardah, Majelis Taklim Al-Fath wan Nasr, dan Majelis Taklim ar-Rofiqul A’la memiliki peran yang relatif serupa dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kepada jama’ah. Kesamaan tersebut terlihat baik dari jenis nilai akhlak yang ditanamkan maupun dari pola dan tahapan internalisasi yang digunakan. Guru pada ketiga majelis secara sadar dan terencana berperan sebagai pendidik akhlak, teladan moral, sekaligus pembimbing pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari jama’ah. Nilai-nilai akhlak yang diajarkan memiliki kesamaan substansial, meliputi kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, sopan santun, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Guru Khairil dari Majelis Taklim Al-Wardah:

“Akhlak yang saya tanamkan antara lain: jujur, sabar, rendah hati, santun, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Nilai ini disampaikan melalui ceramah, teladan, dan penguatan melalui kegiatan sosial.”²⁴⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai akhlak dilakukan secara sistematis melalui kegiatan pengajian. Dalam perspektif teori internalisasi nilai, tahap ini merupakan fase pemberian pemahaman (knowing)²⁴⁸, yaitu tahap awal

²⁴⁷ Wawancara dengan Guru Khairil

²⁴⁸ Luluk Mashluchah, Achmad Faisol, dan Malinda Azizah, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah,” *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 2: 106. <https://doi.org/10.56013/alashr.v8i2.2656>

ketika jama'ah diperkenalkan dan diarahkan untuk mengetahui serta memahami nilai-nilai akhlak yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Guru berperan sebagai sumber pengetahuan moral yang menjelaskan makna, bentuk, dan urgensi nilai akhlak dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Pola serupa juga ditemukan di Majelis Taklim Al-Fath wan Nasr. Guru Yusuf menyampaikan bahwa nilai akhlak yang diajarkan meliputi:

“Jujur, sabar, rendah hati, santun, hormat kepada orang tua, dan menghargai sesama.”²⁴⁹

Kesamaan nilai yang diajarkan pada ketiga majelis menunjukkan adanya kesadaran pedagogis guru majelis taklim bahwa pembinaan akhlak harus berangkat dari nilai-nilai dasar yang aplikatif dan dekat dengan kehidupan sehari-hari jama'ah. Dengan demikian, peran guru sebagai pendidik akhlak tidak bersifat normatif atau konseptual semata, melainkan diarahkan pada pembentukan karakter jama'ah secara berkelanjutan. Selain sebagai pendidik, guru majelis taklim juga menjalankan peran penting sebagai teladan akhlak (*uswah hasanah*).²⁵⁰ Keteladanan merupakan unsur kunci dalam internalisasi nilai, karena jama'ah belajar tidak hanya dari apa yang disampaikan, tetapi juga dari apa yang ditampilkan oleh guru dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menegaskan bahwa pendidik harus bertolak pada *amar ma'ruf nahi munkar*, karena pendidik merupakan panutan bagi peserta

²⁴⁹ Wawancara dengan Guru Khairil

²⁵⁰ Rizkika Ramadhani, Mardiana, dan Arizal Eka Putra, “Peran Ustadzah Sebagai Uswatun Hasanah Terhadap Kedisiplinan Santriwati di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 8 Lampung Timur,” *Jurnal Jendela Pendidikan* 5, no. 2 (Mei 2025), <https://doi.org/10.57008/jjp.v5i02.1196>

didiknya.²⁵¹ Prinsip ini menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya menyampaikan nilai secara verbal, tetapi juga mengajak kepada kebaikan dan mencegah perilaku yang menyimpang melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru Khairil menegaskan peran ini dengan menyatakan:

“Saya selalu berusaha bersikap sabar, sopan dan adil dalam setiap interaksi. Misalnya, menghargai pendapat jama’ah, membantu ketika ada kesulitan, dan konsisten dalam ibadah.”²⁵²

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru menempatkan dirinya sebagai figur yang perilakunya dapat dijadikan rujukan moral oleh jama’ah. Dalam teori internalisasi nilai, keteladanan berkaitan erat dengan tahap penghayatan nilai (*feeling*), yaitu tahap ketika jama’ah tidak hanya memahami nilai secara rasional, tetapi juga merasakan dan menyaksikan langsung penerapannya dalam kehidupan nyata. Hal yang sama juga ditemukan di Majelis Taklim Al-Fath wan Nasr. Guru Yusuf menyampaikan:

“Keteladanan ditunjukkan dengan bersikap sopan, sabar dan konsisten dalam ibadah. Saya juga berusaha membantu jama’ah yang kesulitan dan menghargai pendapat mereka.”²⁵³

Sementara itu, Guru Syaiful dari Majelis Taklim ar-Rofiqul A’la menegaskan bahwa keteladanan merupakan prasyarat utama keberhasilan pembinaan akhlak:

“Ceramah tidak cukup hanya dengan isi, tetapi harus tercermin dalam akhlak

²⁵¹ M. Ramli, “Makna Pendidik dalam Proses Pendidikan Islam,” *At-Tarwiyah: Jurnal STAI Al-Washliyah Barabai*, Vol. XIII, No. 25 (Januari–Juni 2020): 6. <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/14382>

²⁵² Wawancara dengan Guru Khairil

²⁵³ Wawancara dengan Guru Yusuf

guru.”²⁵⁴

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ketiga guru majelis taklim memposisikan diri sebagai uswah hasanah, sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan pendidik sebagai figur sentral dalam pembentukan akhlak peserta didik.²⁵⁵ Dalam konteks ini, keteladanan menjadi jembatan antara nilai yang diajarkan secara verbal dengan realitas perilaku yang dapat ditiru oleh jama'ah. Temuan empiris tersebut dapat dipahami lebih mendalam apabila dianalisis dalam perspektif pendidikan Islam klasik yang memandang akhlak sebagai refleksi kondisi jiwa (nafs). Sebagaimana arab klasik berikut menjelaskan:

لَكِنْ لَمَّا تَأَنَسَتْ بِالْمَيْلِ إِلَى الطَّبِيعَةِ، وَالرُّكُونِ إِلَى الشَّهَوَاتِ، وَصَادَفَتِ النَّفْسَ الشَّهَوَانِيَّةَ، أَغْنَى الرُّوحَ الْحَيَوَانِيَّ، انْحَرَطَتْ فِي سِلْكِ الْحَيَوَانَاتِ، وَتَبَدَّلَتْ أَوْصَافُهَا الْحَمِيدَةَ بِأَوْصَافِهِمُ الدَّمِيمَةَ. وَصَارَتْ لَا تُمَيِّزُ عَنْهُمْ إِلَّا بِالصُّورَةِ، وَصَارَ الشَّيْطَانُ مِنْ جُنْدِهَا. وَقَدْ عَرَفَتْ أَيْضًا أَنَّ هَذِهِ النَّفْسَ هِيَ النَّفْسُ النَّاطِقَةُ، وَهِيَ الْقَلْبُ. وَمِنَ الْفَوَاتِحِ الَّتِي مَرَّ ذِكْرُهَا أَنَّهَا نَفْسٌ حَبِيبَةٌ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «أَعْدَى عَدُوِّكَ نَفْسُكَ الَّتِي بَيْنَ جَنْبَيْكَ». وَذَلِكَ لِأَنَّهَا وَاقَعَتْ فِي ظُلْمَةِ الطَّبِيعَةِ، فَلَا فَرْقَ لَهَا بَيْنَ الْحَقِّ وَالْبَاطِلِ²⁵⁶

Kutipan di atas menekankan beberapa prinsip penting: perubahan jiwa (perubahan akhlak), hilangnya pembeda moral, hakikat jiwa sebagai sumber akhlak, musuh akhlak paling berbahaya (nafs), dan kebingungan moral ketika akhlak rusak. Kelima prinsip ini tercermin dalam praktik guru majelis taklim: pemahaman akhlak (knowing), penghayatan melalui keteladanan (feeling), dan pembiasaan nilai (doing).²⁵⁷ Dengan demikian, implementasi akhlak oleh guru

²⁵⁴ Wawancara dengan Guru Syaiful

²⁵⁵ Intan Yunita, Tiara Bilqis, dan Shifna Maulida Qudsi, “Peran Iman, Islam, dan Ihsan dalam Membentuk Karakter Siswa,” *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 5, no. 2 (2025): 27-35, DOI: 10.69775/jpia.v5i2.357

²⁵⁶ Ahmad bin Ahmad al-Junaydi, *As-Sidq wa at-Tahqiq* (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2006), 84.

²⁵⁷ Rizka Riza Arlini dan Muh. Hanif, “Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program Bina Pribadi Islam (BPI) di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT):

dapat dipahami sebagai penerapan prinsip klasik dalam konteks nyata.

Tahap akhir dari proses internalisasi nilai akhlak adalah pembiasaan (doing), yaitu ketika nilai yang telah dipahami dan dihayati diwujudkan dalam perilaku nyata dan menjadi kebiasaan.²⁵⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan akhlak terjadi melalui interaksi rutin dalam pengajian serta keterlibatan jama'ah dalam aktivitas keagamaan dan sosial. Guru Khairil menyampaikan bahwa pembinaan akhlak berdampak pada perubahan perilaku jama'ah:

“Banyak jama'ah menjadi lebih sabar, lebih peduli terhadap orang lain, dan meningkatkan kualitas ibadahnya.”²⁵⁹

Hal ini diperkuat oleh pernyataan jama'ah NH:

“Saya menjadi lebih menjaga sikap dalam keluarga dan masyarakat, serta lebih sabar dalam menghadapi perbedaan pendapat.”²⁶⁰

Temuan serupa juga ditemukan di Majelis Taklim Al-Fath wan Nasr, di mana jama'ah NJ menyatakan:

“Lebih sabar dalam menghadapi masalah dan lebih berhati-hati dalam bertutur kata.”²⁶¹

Sementara itu, jama'ah Majelis Taklim ar-Rofiqul A'la, seperti MR dan AM, menyampaikan bahwa nilai akhlak yang diajarkan guru telah memengaruhi sikap mereka dalam keluarga, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak telah mencapai

Perspektif Teori Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara,” *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)* 5, no. 2 (Mei 2025): 1516, <https://doi.org/10.54082/jupin.1504>

²⁵⁸ Ibid: 1514

²⁵⁹ Wawancara dengan Guru Khairil

²⁶⁰ Wawancara dengan NH

²⁶¹ Wawancara dengan NJ

tahap pengamalan, di mana nilai tidak hanya dipahami dan dihayati, tetapi juga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari jama'ah. Dalam perspektif teori pendidikan Islam, keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode internalisasi nilai akhlak yang sangat fundamental. Keteladanan bukan sekadar contoh perilaku, melainkan model integratif antara pengetahuan, sikap, dan tindakan nyata.²⁶² Ketika guru menyelaraskan antara ucapan dan perbuatannya, proses internalisasi nilai berjalan lebih mendalam dan efektif. Konsep ini sejalan dengan tradisi tarbiyah Nabi Muhammad Saw, yang menjadikan beliau sebagai sumber inspirasi moral dan model akhlak yang hidup bagi umat Islam.²⁶³ Berbagai kajian dalam jurnal pendidikan Islam menegaskan bahwa keteladanan guru berfungsi sebagai media observasi moral, sarana pembiasaan nilai, serta integrasi antara pesan verbal dan nonverbal.²⁶⁴ Jama'ah lebih mudah menginternalisasi nilai akhlak ketika melihat nilai tersebut diwujudkan secara konsisten dalam perilaku guru, sehingga akhlak tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi menjadi praktik hidup. Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru majelis taklim dalam internalisasi nilai akhlak pada ketiga majelis berjalan melalui pola yang konsisten dan saling menguatkan, yaitu guru sebagai pendidik nilai, teladan akhlak, dan pembimbing pembiasaan. Proses internalisasi berlangsung

²⁶² Karima, Aisyah, dan Andi Abdul Hamzah, "Konsep Keteladanan Sebagai Alat Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak: Studi Kepustakaan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 10, no. 1 (2026): 644. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.35943>

²⁶³ Shofiah Nurul Huda dan Fira Afrina, "Rasulullah sebagai Role Model bagi Pendidik (Kajian terhadap Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21)," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (Juni 2020): 81, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.9>

²⁶⁴ Elis Ayu Islamia, Muhammad Fahmi, dan Fathur Rohman, "Peran Keteladanan Guru PAI dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Peserta Didik Perspektif Abdullah Nashih Ulwan," *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2024): 266, <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i4.1985>

secara bertahap melalui pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai akhlak. Kesamaan pola ini menunjukkan bahwa majelis taklim berfungsi efektif sebagai wahana pembinaan akhlak umat, dengan guru sebagai aktor kunci yang memastikan nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi terinternalisasi dalam sikap dan perilaku jama'ah dalam kehidupan sehari-hari.

4. Peran Guru Majelis Taklim dalam Internalisasi Nilai Tanggung Jawab Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru majelis taklim pada ketiga majelis; Majelis Taklim al-Wardah, Majelis Taklim al-Fath wan Nasr, dan Majelis Taklim ar-Rofiqul A'la memiliki peran yang relatif serupa dan saling menguatkan dalam menginternalisasikan nilai tanggung jawab sosial kepada jama'ah. Kesamaan tersebut tampak pada cara guru mengaitkan ajaran agama dengan praktik sosial, pola keteladanan yang ditunjukkan, serta keterlibatan aktif jama'ah dalam berbagai kegiatan sosial-keagamaan. Pada ketiga majelis, nilai tanggung jawab sosial tidak diajarkan sebagai konsep normatif semata, tetapi ditanamkan melalui pengalaman langsung, pembiasaan, dan keterlibatan jama'ah dalam kehidupan sosial. Guru berperan sebagai aktor utama yang mengarahkan, memotivasi, sekaligus memberi contoh konkret tentang bagaimana ajaran Islam diwujudkan dalam bentuk kepedulian terhadap sesama. Landasan agama yang mendukung internalisasi nilai tanggung jawab sosial tercermin dalam hadits:

فَإِنَّ أَبَا الْحَاكِمِ أَبَا الْحَسَنِ بْنِ السُّرْدِيِّ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أُمَيَّةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا جُلُوسًا عَشِيَّةَ عَرَفَةَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَأَقَالَ: لَا يَجْلِسُنِي مِنْ أَمْسَى قَاطِعِ الرَّحِمِ فَلَمْ يَقُمْ أَحَدٌ إِلَّا رَجُلٌ كَانَ مِنْ أَقْصَى الْحَلَقَةِ فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ جَاءَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ هَلْ لِي أَنْ أَقُومَ أَحَدٌ مِنَ الْحَلَقَةِ غَيْرِكَ؟ فَقَالَ: نَعَمْ، أَمَا تَهَاكَ اللَّهُ الَّذِي فَتَبَّتْ خَالَةَ لِي كَانَتْ تُنْصَارِفُنِي: أَيِّ نَصَارِفِي؟ فَقَالَ: مَا

جَاءَ بَلَغَ مَا هُوَ عَلَيْهِ فَأَحْسَنَتَ الْجُلُوسَ إِلَّا الرَّحْمَةَ لَا تَنْزُولُ عَلَى قَاطِعِ الرَّحِمِ²⁶⁵

Hadits di atas menegaskan bahwa orang yang memutus silaturahmi (qat'ul-rahim) tidak akan mendapatkan rahmat Allah dan tidak diperbolehkan duduk bersamanya dalam majelis. Dalam konteks majelis taklim, makna hadits ini diperluas: menjaga hubungan baik, tolong-menolong, dan menghormati sesama jama'ah merupakan bagian dari kewajiban sosial dan agama. Dengan pijakan ini, guru majelis taklim menanamkan nilai tanggung jawab sosial melalui bimbingan, keteladanan, dan pengalaman nyata, agar jama'ah memahami bahwa kepedulian terhadap sesama bukan sekadar etika, tetapi bagian dari pengamalan ajaran Islam. Peran guru sebagai pengarah dan fasilitator tampak jelas dalam temuan di Majelis Taklim ar-Rofiqul A'la. Guru Syaiful menegaskan bahwa penanaman kepedulian sosial dilakukan secara sadar melalui komunikasi rutin dan contoh nyata, sebagaimana dinyatakan:

“Upaya menumbuhkan kepedulian sosial dilakukan melalui komunikasi di grup WhatsApp jama'ah. Jika terdapat musibah atau kebutuhan, jama'ah diharapkan saling menginformasikan agar muncul kepedulian bersama. Dalam hal ini, guru terlebih dahulu memberi contoh dengan memulai bantuan agar jama'ah terdorong untuk ikut berpartisipasi.”²⁶⁶

Kutipan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan ajaran tentang tolong-menolong, tetapi juga membangun sistem sosial yang memungkinkan nilai tersebut dipraktikkan secara berkelanjutan. Dalam perspektif teori peran, guru menjalankan fungsi sebagai initiator dan role model, yaitu pihak yang memulai

²⁶⁵ Abī Lays Nasrū bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ibrāhīm, “*Tanbīh al-Ghāfilīn*” (Beirut, Lebanon: Dār al-Fikr, 1955 M): 62.

²⁶⁶ Wawancara dengan Guru Syaiful

tindakan sosial sekaligus menjadi teladan yang diikuti oleh jama'ah.²⁶⁷ Sementara itu, dari sudut pandang teori internalisasi nilai, tahap ini mencerminkan proses pengenalan dan penghayatan nilai,²⁶⁸ di mana jama'ah mulai memahami makna tanggung jawab sosial dan melihat penerapannya secara nyata. Pola yang serupa juga ditemukan di Majelis Taklim Al-Fath wan Nasr. Guru Yusuf secara aktif mendorong jama'ah untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan menunjukkan keteladanan melalui partisipasi langsung, sebagaimana dinyatakan:

“Saya mendorong jama'ah untuk ikut serta dalam kegiatan sosial, memimpin kerja bakti, dan mengajak mereka saling membantu.”²⁶⁹

“Saya mendorong jama'ah untuk terlibat langsung dalam kegiatan sosial, misalnya bakti sosial, bantuan untuk yang membutuhkan, dan kerja sama dalam pengelolaan majelis. Saya juga mengingatkan pentingnya berbagi dan saling tolong-menolong sebagai bagian dari akidah dan akhlak. Kami ada agenda jum'at berkah, yaitu membagi nasi. Jadi kami ada kas, saya pun juga ikut bayar kas, jadi bila ada kegiatan dan berbagi, kami sudah ada dananya.”²⁷⁰

Keterlibatan guru dalam kegiatan sosial menunjukkan bahwa internalisasi nilai tanggung jawab sosial tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga partisipatif. Guru tidak memosisikan diri sebagai pengamat, melainkan sebagai bagian dari jama'ah yang turut memikul tanggung jawab sosial. Hal ini memperkuat tahap internalisasi nilai pada level pengamalan (doing), di mana nilai kepedulian sosial diwujudkan melalui tindakan nyata yang dilakukan secara

²⁶⁷ Muhammad Syauqi, “Peran Guru sebagai Role Model dalam Membina Akhlak Siswa SUPM Ladong Aceh,” *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 9, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.22373/jar.v9i2.17745>

²⁶⁸ Syamsul Hadi Untung, Moh. Isom Mudin, Aqdi Rofiq Asnawi, Farales Sindy, dan Lutfiatul Khasanah, “Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Pendidikan Karakter di Era Disrupsi Digital,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*, hlm. 138, <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI>

²⁶⁹ Wawancara dengan Guru Yusuf

²⁷⁰ Wawancara dengan Guru Yusuf

bersama-sama.²⁷¹ Di Majelis Taklim Al-Wardah, peran guru dalam internalisasi nilai tanggung jawab sosial juga tampak kuat dan sistematis. Guru Khairil menegaskan bahwa pembinaan sosial merupakan bagian integral dari tugas keagamaannya:

“saya adalah lulusan pendidikan agama Islam di pondok pesantren. di sini saya sebagai pengajar dan pembimbing jama’ah dalam memahami Al-Qur’an, hadits, akidah, akhlak, dan ibadah sehari-hari. Selain itu, saya juga membina jama’ah dalam kegiatan sosial yang dilakukan majelis.”²⁷²

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru secara sadar mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial dalam pembinaan jama’ah. Nilai tanggung jawab sosial diposisikan sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam, bukan aktivitas tambahan di luar pengajian. Guru kemudian memperkuat nilai tersebut melalui ajakan langsung dan kelibatan jama’ah dalam kegiatan sosial, seperti kerja bakti dan gotong royong, sebagaimana dinyatakan:

“Saya mengajak jama’ah untuk ikut serta dalam kegiatan sosial, memimpin kerja bakti, dan mengajak mereka saling membantu.”²⁷³

Temuan dari ketiga majelis tersebut memperlihatkan bahwa guru majelis taklim menjalankan peran ganda, yaitu sebagai pendidik nilai dan penggerak sosial. Guru tidak hanya menyampaikan dalil atau nasihat tentang kepedulian sosial, tetapi juga menciptakan ruang praktik yang memungkinkan jama’ah mengalami langsung nilai tersebut. Hal ini sejalan dengan teori internalisasi nilai yang menekankan

²⁷¹ Rizka Riza Arlini dan Muh. Hanif, “Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program Bina Pribadi Islam (BPI) di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT): Perspektif Teori Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara,” *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)* 5, no. 2 (Mei 2025): 1513, <https://doi.org/10.54082/jupin.1504>

²⁷² Wawancara dengan Guru Khairil

²⁷³ Wawancara dengan Guru Khairil

pentingnya pengalaman nyata dan pembiasaan dalam membentuk karakter.²⁷⁴

Internalisasi nilai tanggung jawab sosial juga diperkuat melalui keterlibatan jama'ah dalam kegiatan sosial kolektif, seperti PHBI, Jum'at Berkah, gotong royong, serta kegiatan membantu jama'ah atau masyarakat yang tertimpa musibah. Tokoh masyarakat di sekitar Majelis Taklim ar-Rofiqul A'la menegaskan bahwa kegiatan PHBI menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan kebersamaan dan kepedulian sosial, karena jama'ah tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi terlibat langsung dalam aksi nyata. Dari perspektif jama'ah, proses internalisasi nilai ini dirasakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. MR dari Majelis Taklim ar-Rofiqul A'la menyatakan bahwa pertemuan rutin dalam pengajian menumbuhkan kepedulian sosial secara alami, sementara H menambahkan bahwa grup WhatsApp jama'ah menjadi sarana penting dalam memperkuat solidaritas dan respon sosial. Pengalaman serupa juga dirasakan jama'ah Majelis Taklim Al-Fathwan Nasr dan Al-Wardah, yang menyatakan bahwa kebiasaan saling membantu, menyapa, dan mendoakan tumbuh dari interaksi yang intens dan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tanggung jawab sosial telah mencapai tahap pengamalan yang berkelanjutan, di mana nilai kepedulian tidak lagi bergantung pada instruksi guru, tetapi menjadi kesadaran kolektif jama'ah. Hubungan sosial yang semakin akrab, rasa kebersamaan yang kuat, serta kepedulian terhadap sesama menjadi indikator keberhasilan proses internalisasi tersebut.

²⁷⁴ Mifta Ghina Dzakiya, Asep Herdi, Eep Sopwana Nurdin, Miftahul Fikri, dan Muhammad Fahri Ali Husaeni, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Integrasi Pembentukan Karakter Mahasantri," Irfani e-Journal 21, no. 3 (2025): 1309. <https://doi.org/10.30603/irfani.v21i3.7227> .

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai sarana dakwah, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal berbasis komunitas dengan mekanisme pedagogis yang khas. Proses internalisasi nilai tidak berlangsung secara formal seperti di sekolah, melainkan melalui interaksi sosial yang berulang, keteladanan guru, pembiasaan kolektif, serta kedekatan emosional antara guru dan jamaah.

Dalam perspektif teori peran, guru majelis taklim memiliki posisi sebagai pembimbing spiritual dan teladan moral, sehingga mampu menanamkan nilai akidah, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial secara bertahap dalam kehidupan jamaah. Oleh karena itu, majelis taklim berperan penting sebagai agen pendidikan Islam masyarakat yang berkontribusi dalam pembentukan karakter religius secara berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan analisis, dapat disimpulkan bahwa peran guru majelis taklim dalam internalisasi nilai tanggung jawab sosial pada ketiga majelis berlangsung melalui pola yang konsisten, yaitu:

- a) Guru memberikan pemahaman nilai melalui pengajian dan nasihat keagamaan
- b) Guru menjadi teladan dengan mempraktikkan kepedulian sosial
- c) Jama'ah dilibatkan secara langsung dalam kegiatan sosial yang nyata
- d) Interaksi sosial yang berkelanjutan memperkuat pembiasaan nilai tersebut.

Pola ini menunjukkan bahwa majelis taklim berfungsi efektif sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang tidak hanya membina kesalehan individual, tetapi juga membentuk kesalehan sosial jama'ah.